

**PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP
KECENDERUNGAN BALAS DENDAM YANG DIALIHKAN
(*DISPLACED REVENGE*) DENGAN VARIABEL RASA
KETIDAKADILAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI



oleh

El Syafira Saragih

NIM. 17410106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP
KECENDERUNGAN BALAS DENDAM YANG DIALIHKAN
(*DISPLACED REVENGE*) DENGAN VARIABEL RASA
KETIDAKADILAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

El Syafira Saragih

NIM. 17410106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP
KECENDERUNGAN BALAS DENDAM YANG DIALIHKAN
(*DISPLACED REVENGE*) DENGAN VARIABEL RASA
KETIDAKADILAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

oleh

El Syafira Saragih

NIM. 17410106

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


(Rifa)

Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

SKRIPSI

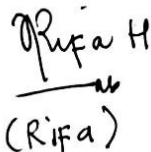
PENGARUH DEPRIVASI RELATIF TERHADAP KECENDERUNGAN BALAS DENDAM YANG DIALIHKAN (*DISPLACED REVENGE*) DENGAN VARIABEL RASA KETIDAKADILAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 15 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Rifa Hidayat M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota Pengunji Lain

Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M.Si

NIP. 19750220 200312 2 004

Anggota



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 19801020 201503 1 00

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 15 Januari 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19761029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : El Syafira Saragih

NIM : 17410106

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan Variabel Rasa Ketidakadilan sebagai Variabel Moderating”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kediri, 9 Desember 2020

Penulis,



El Syafira Saragih

NIM. 17410106

MOTTO

“Apapun pilhan yang diambil, tak ada yang tahu pasti seperti apa hasilnya nanti.
Tapi pastikan dirimu untuk tidak menyesal dan menikmati kehidupanmu dengan
sepenuhnya.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Ayahanda Burhanuddin Saragih dan Ibunda Siti Umi Hanik.
Adik-adik tersayang, Dzaky dan Lala. Orang-orang yang selalu bersama saya
apapun keadaannya.

Teruntuk teman-teman terkasih, semoga dengan tulisan ini kita bisa saling belajar
dan menginspirasi. Energi dan semangat positif kalian selalu ada dalam setiap
baris skripsi ini.

Begitu pula untuk dosen pembimbing skripsi, Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si dan
semua dosen, staff fakultas bahkan kakak-kakak alumni yang tak pernah ragu
untuk memberikan bimbingan, ilmu dan pengalamannya.

Teruntuk tanah kelahiran saya, walau hanya sekedar skripsi biasa semoga bisa
membantu membuat Indonesia yang lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang sennatiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya pada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan penasehat akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim terutama seluruh dosen, terima kasih atas ilmu dna bimbingannya.
5. Ibu saya Siti Umi Hanik dan Ayah saya Burhanuddin Saragih yang selalu memberi semangat dna saran dalam setiap proses kehidupan saya.
6. Adik saya tersayang Dzaky dan Lala yang selalu memberikan senyuman dan semagatnya.
7. Teman-teman dekat saya Ratna, Nakia, Nana. Teman-teman APT 2017. Seluruh teman di angkatan 2017 bahkan para alumni dan kakak kelas yang banyak membantu baik dalam moril maupun meteril.
8. Semua pihak yang ikut membantu saya dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan di sini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Kediri, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTARCT	XVI
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI.....	7
A. Balas Dendam (<i>Revenge</i>) dan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>).....	7
1. Definisi Balas Dendam (<i>Revenge</i>).....	7
2. Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>)	9
3. Sejarah dan Evolusi Balas Dendam.....	10
4. Faktor Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>)	11
5. Dimensi Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>).....	13
6. Hasil Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>).....	14
B. Deprivasi Relatif	15
1. Definisi Deprivasi Relatif.....	15
2. Aspek Deprivasi Relatif.....	16
3. Faktor Depivasi Relatif.....	18
4. Jenis Deprivasi Relatif.....	20

C. Rasa Ketidakadilan	21
1. Definisi Rasa Ketidakadilan	21
2. Faktor Rasa Ketidakadilan.....	22
3. Dimensi Rasa Ketidakadilan	23
D. Pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>).....	25
E. Pengaruh Rasa Ketidakadilan terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>).....	26
F. Pengaruh Deprivasi Relatif dalam Meningkatkan Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>) yang Dimoderatori Oleh Rasa Ketidakadilan	27
G. Hipotesis	28
BAB III : METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Skala Deprivasi Relatif: PRDS (<i>Personal Relative Deprivation Scale</i>).....	32
2. Skala Rasa Ketidakadilan: JS (<i>Justice Sensitivity</i>)	34
3. Skala Balas Dendam yang Dialihkan: DAQ (<i>Displaced Aggression Questionnaire</i>)	35
E. Analisis Data	36
1. Analisis Deskriptif	37
2. Uji Asumsi Klasik	37
3. Uji Hipotesa	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Pelaksanaan Penelitian	40
B. Hasil Analisis Data	41
1. Hasil Uji Asumsi Klasik	41
2. Hasil Analisis Deskriptif	47
3. Hasil Uji Hipotesa (MRA).....	49

C. Pembahasan	56
1. Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>)	56
2. Pengaruh Rasa Ketidakadilan Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>)	58
3. Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>) yang Dimodeatori oleh Rasa Ketidakadilan	62
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tabel Issac dan Michael.....	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Deprivasi Relatif Individu Sebelum Uji Validitas dan Relibilitas.....	33
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Deprivasi Relatif Individu Setelah Uji Validitas dan Relibilitas.....	34
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Sensitivitas Keadilan.....	35
Tabel 3.5 Skala Pengalihan Agresi.....	36
Tabel 3.6 Norma Kategori.....	37
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	42
Tabel 4.3 Hasil DW Test Pertama.....	43
Tabel 4.4 Hasil DW untuk Mencari Dwun.....	43
Tabel 4.5 Constant dan Ut_1.....	44
Tabel 4.6 Nilai X dan M	45
Tabel 4.7 Nilai LagUt.....	45
Tabel 4.8 Tabel Perbandingan p (Rho).....	45
Tabel 4.9 Tabel Perbandingan DW-Test.....	46
Tabel 4.10 Uji Linearitas.....	46
Tabel 4.11 Kategorisasi Data.....	48
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 1.....	49
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 1.....	50
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 1.....	50
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 2.....	51
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 2.....	51
Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 2.....	52

Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 3.....	52
Tabel 4.19	Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 3.....	53
Tabel 4.20	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 2.....	53
Tabel 4.21	Signifikansi antar Aspek Variabel.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Skema Penelitian Menggunakan MRA.....	39
Gambar 4.1 Sebaran Data Umur Subjek.....	47
Gambar 4.2 Sebaran Data Jenis Kelamin Subjek.....	48
Gambar 4.3 Pengalaman Organisasi Subjek.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Penelitian.....	72
Lampiran 2 Bukti Penerjemahan Skala.....	84
Lampiran 3 Hasil SPSS.....	85

ABSTRAK

Saragih, El Syafira (2020). Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan Variabel Rasa Ketidakadilan sebagai Variabel Moderating

Pembimbing: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Kata kunci: Balas dendam, balas dendam yang dialihkan, deprivasi relatif, rasa ketidakadilan

Fenomena balas dendam merupakan fenomena purba yang terus berkembang dan berevolusi sepanjang sejarah manusia. Balas dendam juga memiliki banyak bentuk dan tujuannya, salah satunya adalah balas dendam yang dialihkan. Balas dendam atau pembalasan yang dialihkan merupakan aksi balas dendam yang tidak tertuju pada pelanggar aslinya dan merupakan aksi balas dendam berbasis kelompok. Di Indonesia sendiri telah banyak kasus balas dendam yang dialihkan mulai dari konflik adat, terorisme bahkan di kalangan mahasiswa. Balas dendam yang dialihkan ini memiliki potensi konflik yang menyerupai siklus dan sulit untuk dihentikan karena adanya perbedaan persepsi atas keadilan bagi masing-masing pihak. Dalam menjelaskan perbedaan persepsi ini peneliti ingin melihat pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan. Deprivasi relatif yaitu, kesenjangan yang dirasakan seseorang atau kelompok ketika ekspektasi dan realita yang mereka dapat tidak seimbang. Peneliti juga menambahkan variabel rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating dalam meningkatkan pengaruh deprivasi relatif dalam mempengaruhi kecenderungan balas dendam yang dialihkan ini.

Penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan 142 subjek dari mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dan dianalisis menggunakan metode MRA (*Moderating Regression Analysis*) dibantu dengan program SPSS Statistic 23. Ditemukan bahwa deprivasi relatif memberikan pengaruh positif signifikan ($\text{sig } 0,000 < 0,050$) pada kecenderungan balas dendam yang dialihkan. Rasa ketidakadilan juga mempunyai pengaruh positif signifikan ($\text{sig } 0,000 < 0,050$) pada kecenderungan balas dendam tapi tidak sebagai variabel moderating melainkan variabel prediktor atau variabel independen.

ABSTRACT

Saragih, El Syafira (2020). The Effect of Relative Deprivation on the Tendency of Displaced Revenge with the Sense of Injustice as a Moderating Variable

Advisor: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Kata kunci: *Revenge, displaced revenge, relative deprivation, sense of injustice*

The phenomenon of revenge is an ancient phenomenon that continues to develop and evolve throughout human history. Revenge also has many forms and purposes, one of them which is displaced revenge. Retaliation or displaced revenge is an act of retaliation that is not directed at the original offender and is an act of group-based revenge. In Indonesia itself, there have been many cases of displaced revenge, ranging from customary conflicts, terrorism and even among university students. This displaced revenge has the potential for conflict that resembles a cycle and is difficult to stop because of different perceptions of in/justice for each party. In explaining this difference in perception, the researcher wants to see the effect of deprivation relative to the tendency for displaced revenge. Relative deprivation is the gap that a person or group feels when their expectations and realities are unbalanced. The researcher also added the sense of injustice as a moderating variable in increasing the effect of relative deprivation in influencing the tendency of displaced revenge.

This study used random sampling with 142 subjects from class of 2017 studenta in Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang and analyzed using the MRA (Moderating Regression Analysis) method assisted by the SPSS Statistic 23 program. It was found that relative deprivation had a significant positive effect (sig 0,000 <0.050) on the tendency of displaced revenge. The sense of injustice also has a significant positive effect (sig 0.000 <0.050) on the tendency of displaced revenge but not as a moderating variable but a predictor variable or an independent variable.

مستخلص البحث

سراجيه، الشفيرة (2020). تأثير الحرمان النسبي على نزعة الانتقام المتحول مع الشعور بالظلم كمتغير معتدل.

المشرفة: الدكتورة. الحاجة ريبا هداية، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الانتقام، الانتقام المتحول، الحرمان النسبي، الشعور بالظلم.

كان الانتقام موقع أو ظاهر قديم يتطور ويتطور عبر تاريخ البشرية. للانتقام أيضاً أشكال وأغراض عديدة، أحدها هو الانتقام الذي يتم تحويله. الانتقام أو الانتقام المتحول هو عمل انتقامي لا يستهدف المرتكب أو الجاني الأصلي وهو عمل من أعمال الانتقام الجماعي. في إندونيسيا، كانت هناك العديد من حالات الانتقام التي تم تحويلها، بدءاً من النزاعات العرفية والإرهاب وحتى بين الطلاب أو التلاميذ. ينطوي الانتقام المتحول هذا على احتمالية نشوب صراع يشبه الدائرة ويصعب إيقافه بسبب التصورات المختلفة للعدالة لكل طرف من الأطراف. في شرح هذا الاختلاف بين النظريات، تريد الباحثة النظر على تأثير الحرمان النسبي على نزعة الانتقام المتحول. الحرمان النسبي هو الفجوة التي يشعر بها الشخص أو المجموعة عندما تكون توقعاتهم وحقوقهم غير متوازنة أو معادلة. وأضافت الباحثة متغير الظلم كمتغير معتدل في زيادة أو تطوير تأثير الحرمان النسبي على نزعة الانتقام المتحول.

استخدم هذا البحث العينة الاعتبائية بمبحث 142 شخصاً من طلاب كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج مستوى 2017 وتحليلها باستخدام طريقة تحليل الانحدار المتوسط (Moderating Regression Analysis) بمساعدة برنامج (SPSS Statistic 23). ووجد أن الحرمان النسبي له تأثير إيجابي كبير ($\text{sig } 0.000 < 0.050$) على نزعة الانتقام المتحول. إن الشعور بالظلم له أيضاً تأثير إيجابي كبير ($\text{sig } 0.000 < 0.050$) على نزعة الانتقام المتحول ولكنه ليس كمتغير معتدل وإنما هو متغير متنبئ أو متغير منفرد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik Sampit pada tahun 2001 masih dikenal sebagai salah satu konflik antar etnis yang paling parah di Indonesia. Sebenarnya tragedi ini mempunyai asal usul yang sangat kompleks. Mulai dari persoalan sosial-ekonomi lokal yang berkaitan dengan kompetisi penambang emas Dayak-Madura dan kericuhan yang terjadi karenanya di kota *gold rush*, Tumbang Samba, hingga isu politik penggagalan pelantikan pejabat eselon yang ikut mengekor di belakangnya. Selain itu ada sebelas rangkain insiden sebelum tahun 2001 (1972-2000) dan pembalasan hukum yang dirasa kurang adil dan berat sebelah (Purwanti, 2018).

Lambatnya pengusutan polisi atas kasus pembunuhan Sandong juga meningkatkan konflik antara kedua belah pihak dan warga Dayak merasa diperlakukan tidak adil karena ini. Hingga puncaknya ketika warga Dayak menyerang rumah seorang warga Madura, Matoyo, dikarenakan motif balas dendam. Kejadian terjadi pada dini hari, 18 Februari 2001 dan mengakibatkan empat penghuni rumah tewas. Serangan itu juga menuai balas dendam dari warga Madura dengan mendatangi rumah seorang Dayak, Timil. Saat itu Timil berhasil diamankan oleh pihak kepolisian, namun karena merasa tidak puas warga Madura menyerang rumah kerabat Timil dengan membakar dan menewaskan penghuninya. Mulai saat itulah konflik terbuka tidak dapat terelakkan (Firdausi, 2018). Adanya prasangka antar kelompok karena beberapa peristiwa yang tidak cepat ditangani oleh aparat hukum membuat masyarakat membuat standar keadilannya masing-masing. Yang mana setiap kelompok bergantian merasa menjadi korban dan pelaku.

Kejadian seperti tragedi Sampit kembali berulang sepanjang sejarah dengan berbagai bentuk. Salah satunya adalah aksi terorisme pada tanggal 14 Januari 2016 di kawasan Perempatan Plaza Sarinah, Jalan MH Tamrin, Jakarta. Aksi terorisme berupa bom bunuh diri dan penembakan yang menewaskan sedikitnya empat warga sipil dan empat penyerang beserta dua puluh empat orang luka-luka. Serangan ini diingat dengan sebutan Serangan Jakarta 2016 (Wikipedia, 2020). Dilansir dari

SindoNews.com, Robi Sugara, pengamat terorisme dari Barometer Institut mengatakan bahwa motif dari serangan tersebut adalah adanya balas dendam setelah aksi penangkapan teroris pada bulan Desember tahun sebelumnya (Munir, 2016). Bukan hanya dalam konteks masyarakat luas, fenomena balas dendam juga terjadi pada kalangan mahasiswa.

Tawuran mahasiswa kembali terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan pada 26 Mei 2019. Tawuran mahasiswa ini terjadi antara dua kubu dari fakultas Teknik dan fakultas Bahasa di Universitas Negeri Makassar (UNM). Akibat aksi ini ruang kelas kampus terbakar. Pemicunya adalah dendam lama yang terjadi antara dua kubu (detikNews, 2019). Meskipun ketiga fenomena di atas berbeda kelompok dan waktu, kasus di atas mempunyai kesamaan yaitu adanya aspek balas dendam yang tidak sesuai atau dialihkan yang biasanya di sebut dengan *displaced revenge*.

Balas dendam sendiri merupakan tindakan pembalasan terhadap seseorang atau kelompok dalam menanggapi kesalahan yang dirasakan, dan hal ini terjadi pada manusia secara universal (Lennon, 2013). Peneliti juga mendefinisikan pembalasan dendam atau *revenge* dengan dua implikasi (Yoshimura & Boon, 2014). Pertama, pembalasan dendam terjadi karena adanya provokasi (Yoshimura & Boon, 2014). Kedua, pembalasan dendam harus terjadi sebagai respon dari perilaku tersebut (Yoshimura & Boon, 2014). Pembalasan dendam banyak macamnya, namun konteks dan motif melakukan balas dendam itulah yang membedakan mereka (Yoshimura & Boon, 2018).

Balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dapat didefinisikan sebagai reaksi retributif terhadap pelanggaran sebelumnya yang tidak ditujukan pada pelanggar asli, melainkan terhadap target yang tidak terlibat (Sjöström, Mickelson, & Gollwitzer, 2017). Balas dendam yang dialihkan biasanya memicu penyebaran konflik yang lebih besar dan membuka siklus balas dendam yang lebih besar (Sjöström, 2015). Namun, tindakan balas dendam yang dialihkan ini merupakan tindakan berbasis tujuan (Sjöström, 2015). Tujuan akhir yang mendasari tindakan pembalasan adalah mendapatkan keadilan (Sjöström, 2015). Lebih lanjutnya dalam Sjöström juga menyebutkan bahwa perasaan puas tidak semata-mata mengakibatkan seseorang membalas dendam, melainkan konsekuensi dari persepsi

bahwa keadilan telah tercapai (Sjöström, 2015). Sehingga dalam mengartikan keadilan atau apakah balas dendam setimpal untuk membalas kejahatan awal bergantung dengan persepsi. Persepsi inilah yang tentu berbeda-beda antara penuntut dan penerima sehingga menyulitkan siklus balas dendam untuk dihentikan (Jaffe, 2011).

Dalam menjelaskan persepsi tersebut, digunakan istilah deprivasi relatif. Deprivasi relatif menurut Gurr (1971 dalam Kholil, 2019) adalah persepsi individu atas jarak negatif antara nilai ekspektasi (*value expectation*) dan nilai kapabilitas (*value capabilities*). Hakikat dari deprivasi relatif adalah kondisi psikologis akibat dari tidak terpenuhinya harapan yang terjadi dari serangkaian kejadian (Faturochman, 1998). Brown (1995 dalam Ardiansyah, 2013; Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010) menambahkan bahwa deprivasi relatif adalah keadaan psikologis saat seseorang merasa tidak puas atau merasakan adanya kesenjangan ketika dirinya atau kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain.

Faye Crosby (1984 dalam Faturochman, 1998) menyatarakan deprivasi sebagai *resentment* (kebencian), *sense of grievance* (rasa duka) dan bentuk spesifik darinya adalah rasa marah. Teori deprivasi relatif mengatakan bahwa perasaan dendam, kemarahan, dan keresahan muncul ketika seseorang atau kelompok menginginkan sesuatu, merasa bahwa orang lain atau kelompok memiliki hal yang mereka inginkan, merasa berhak memiliki barang yang mereka inginkan, berpikir layak untuk mencapai hal yang mereka inginkan dan tidak melihat perilaku mereka untuk memiliki barang yang mereka inginkan itu sebagai kesalahan mereka sendiri (Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010). Deprivasi relatif juga dibagi menjadi dua, yaitu deprivasi relatif individu dan deprivasi relatif kelompok (Smith & Pettigrew, 2014).

Menurut Walker (1999) deprivasi relatif individu atau deprivasi relatif personal dijelaskan tidak berhubungan dengan perilaku berkelompok, begitu juga sebaliknya. Deprivasi relatif kelompok tidak menyumbang stress individu (Walker I. , 1999). Namun tetap tidak dipungkiri bahwa dalam setiap kelompok ada individu-individu yang mempengaruhi kelompok. Hal ini dijelaskan dalam penelitian lain yang menyebutkan bahwa deprivasi relatif individu bisa berinvestasi pada individu

tindakan agresif terhadap target yang tidak bersalah setelah diprovokasi oleh individu lainnya (Greitemeyer & Sagioglu, 2018). Di lain sisi, deprivasi relatif juga erat kaitannya dengan prasangka dan rasa ketidakadilan (Faturachman, 1998; Nugroho, 2019; Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010). Sehingga megindikasikan semakin tinggi rasa ketidakadilan yang dirasakan semakin tinggi pula gejala deprivasi relatifnya (Faturachman, 1998).

Keadilan sendiri merupakan elemen penting bagi kelompok sosial karena pikiran, perasaan dan perilaku mereka dipengaruhi oleh evaluasi yang mereka buat tentang keadilan atau ketidakadilan dari peristiwa yang terjadi (Ferreira, de Paiva, Santos, & Dutra, 2018). Sedangkan rasa ketidakadilan juga mempengaruhi kecenderungan tindakan pembalasan (Ferreira, de Paiva, Santos, & Dutra, 2018). Rasa ketidakadilan atau kesenjangan ketidakadilan didefinisikan sebagai kesenjangan antara realitas dan “keadilan ideal” yang dirasakan oleh para korban atau seseorang yang merasakannya (Krygier, 2018). Perlu diketahui pula bahwa korban menurut UN (1985 dalam Krygier, 2018) merupakan orang yang secara individu atau bersama-sama, telah mengalami kerugian, termasuk fisik atau cedera mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau kerusakan substansial dari hak fundamental melalui tindakan atau kelalaian yang belum merupakan pelanggaran hukum pidana nasional tetapi dari norma yang diakui secara internasional yang berkaitan dengan hak manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa deprivasi relatif dapat mempengaruhi kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*), karena semakin tinggi tingkat deprivasi relatifnya semakin tinggi pula kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*). Sedangkan rasa ketidakadilan sebagai moderator dapat memberikan pengaruh pada deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*), karena rasa ketidakadilan dapat menaikkan tingkat deprivasi relatif sehingga kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*) juga semakin tinggi. Peneliti juga memilih judul ini karena mengingat masih kurangnya pembahasan tentang balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*) di Indonesia padahal Indonesia adalah negara yang heterogen.

Berdasarkan beberapa celah yang telah disebutkan di atas dan dibantu oleh teori dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mencari tahu pengaruh depprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan dengan rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa adalah satu kelompok yang sering terpapar dengan teknologi, internet, berbagai ideologi dan mampu secara kognisi dan emosi untuk mengikuti serangkaian penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menjadi perwakilan dari banyak pihak untuk menjawab permasalahan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh depprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*)?
2. Bagaimana pengaruh rasa ketidakadilan terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revege*)?
3. Bagaimana pengaruh depprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan (*displaced revenge*) yang dimodetarori oleh rasa ketidakdilan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh depprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displacced revenge*).
2. Mengetahui pengaruh rasa ketidakdilan terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

3. Memaparkan pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan (*displaced revenge*) yang dimoderatori oleh rasa ketidakdilan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Balas dendam (*revenge*) merupakan fenomena universal, bahkan telah ada semenjak zaman purba. Balas dendam, begitu pula balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) merupakan salah satu *nature violent of conflict* atau sifat alamiah dari konflik yang sama pentingnya dengan sifat-sifat lain seperti pemaafan, rasa cinta dan altruisme. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi dan pihak lain yang membutuhkan untuk menjadi bahan acuan dan mengisi kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan untuk memperkaya pengetahuan manusia tentang balas dendam (*revenge*), atau lebih khususnya balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para profesional, akademisi atau pihak lain yang membutuhkan sebagai alat intelektual untuk menganalisis atau memetakan fenomena balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) sehingga dapat mereduksi dan mencegah konflik yang berkepanjangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Balas Dendam (*Revenge*) dan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

1. Definisi Balas Dendam (*Revenge*)

Konsep pembalasan dendam ada beragam. Ada yang mendefinisikan sebagai perilaku, emosi, sikap, atau keinginan (Yoshimura & Boon, 2018). Namun, terdapat beberapa definisi balas dendam (*revenge*) dari para ahli dan sumber yang berbeda-beda. Kamus Oxford mendefinisikan balas dendam sebagai tindakan melukai, mecelakai, atau mendapat kepuasan dari seseorang sebagai imbalan atas luka atau kesalahan yang diderita; kepuasan diperoleh dengan membayar luka atau kesalahan (Eadeh, Peak, & Lambert, 2016). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan balas dendam sebagai perbuatan membalas perbuatan orang lain karena sakit hati atau dengki (Kemdikbud, 2020).

Schumann & Ross (2010) menjelaskan kembali bahwa balas dendam adalah sebuah kesimpulan dari individu untuk suatu tindakan. Terlepas apakah individu yang membuat kesimpulan adalah pelaku kejahatan itu sendiri, pihak yang terluka atau orang luar (Schumann & Ross, 2010). Lenon (2013) melihat balas dendam sebagai tindakan pembalasan terhadap seseorang atau kelompok dalam menanggapi kesalahan yang dirasakan, dan hal ini terjadi pada manusia secara universal (Lennon, 2013). Hampir sama dengan Lenon, Grobbink (2014) menjelaskan bahwa balas dendam adalah fenomena intrapersonal dan sejauh mana seseorang perlu membalas dendam memiliki tingkat stabilitas tertentu (Grobbink, Derksen, & van Marle, 2014).

Sedangkan Strelan, Weick, & Vasiljevic (2013) memaparkan bahwa balas dendam adalah kasus khusus agresi, bukan hanya respon yang dirancang untuk menyakiti (karena tidak semua tindakan agresi sengaja menyakiti) tetapi yang

paling penting ada beberapa perbedaan yang membedakan balas dendam dengan agresi lain yaitu, intensitas emosional dan perilaku yang tidak proposional (Strelan, Weick, & Vasiljevic, 2013). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat lainnya. Yoshimura & Boon (2018) berpendapat bahwa balas dendam adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh individu sebagai tanggapan atas pelanggaran yang dirasakan oleh individu atau kelompok lain, yang dirancang untuk mempengaruhi bagaimana pelaku atau pembalas mungkin merasakan, berpikir, atau bertindak di masa depan (Yoshimura & Boon, 2018). Sedangkan, Jackson, Choi dan Gelfand (2019) berpendapat bahwa balas dendam adalah pembalasan yang termotivasi setelah adanya anggapan tindakan yang membahayakan kesejahteraan (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019).

Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Yoshimura & Boon (2018 dalam Fitness, 2018) yang menjelaskan bahwa balas dendam adalah pesan yang disampaikan dengan membawa makna simbolis tentang kebutuhan, keinginan, dan tujuan dari hubungan. Balas dendam tidak terjadi dalam ruang hampa, sebaliknya ini menandakan adanya interaksi relasional yang penuh dengan emosi, kesalahpahaman atau kesalahan persepsi, dan justifikasi yang memiliki potensi untuk mengubah sifat hubungan itu demi kebaikan (*Ada pesan yang dapat dipetik!*) atau keburukan (*Anda layak menderita!*) (Fitness, 2018).

Maka, balas dendam adalah sebuah pesan. Tidak semua perilaku membawa pesan, tetapi setiap pesan membawa perilaku (Yoshimura & Boon, 2018). Balas dendam adalah pesan karena terdiri dari perilaku yang disengaja dan berorientasi pada sinyal bahwa perilaku ‘penjahat’ dulu tidak dapat diterima (berdasarkan standar tertentu) dan motif lainnya (Yoshimura & Boon, 2018). Perlu diingat pula bahwa balas dendam berbeda dengan tindakan agresi lainnya karena ada pesan yang disampaikan (Yoshimura & Boon, 2018). Yoshimura & Boon juga mendefinisikan pembalasan dendam atau *revenge* dengan dua implikasi. Pertama, pembalasan dendam terjadi karena adanya provokasi Kedua, pembalasan dendam harus terjadi sebagai respon dari perilaku tersebut. Pembalasan dendam banyak macamnya, namun konteks dan motif melakukan

balas dendam itulah yang membedakan mereka (Yoshimura & Boon, 2018). Dalam Jaffe (2011) juga menjelaskan belas dendam akan terasa ‘manis’ hanya apabila sang Pembalas Dendam tahu alasan tindakannya dan pesan yang dimiliki telah tersampaikan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa balas dendam adalah perilaku balasan yang didasarkan pada tindakan dari orang lain atau kelompok lain yang dinilai dapat membahayakan kesejahteraan dirinya atau kelompoknya dan juga merupakan tindakan yang berbasis tujuan. Balas dendam juga membawa pesan dan tidak sama dengan perilaku agresi yang lain. Terdapat dua hal yang menyebabkan balas dendam yaitu adanya provokasi dan merupakan sebuah respon dari tindakan kejahatan di awal atau pertama.

2. Balas Dendam yang Dialihkan (*Dispalced Revenge*)

Balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) merupakan salah satu dari bentuk balas dendam (*revenge*) (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Balas dendam yang dialihkan dapat didefinisikan sebagai reaksi retributif terhadap pelanggaran sebelumnya yang tidak ditujukan pada pelanggar asli, melainkan terhadap target yang tidak terlibat (Sjöström, Mickelson, & Gollwitzer, 2017). Pembalasan dendam yang tidak sesuai atau dialihkan ini terjadi ketika korban membalas terhadap target tertentu yang hanya masuk dalam kategori sosial yang sama atau kelompok yang sama dengan pelaku yang asli (Sjöström, Mickelson, & Gollwitzer, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, balas dendam yang dialihkan merupakan pembalasan berbasis kelompok (Sjöström & Gollwitzer, 2015). Pembalasan ini mengacu pada siklus balas dendam yang berulang yang dilakukan oleh anggota dari dua (atau lebih) kelompok berlawanan (Lickle, 2012 dalam Sjöström & Gollwitzer, 2015). Siklus-siklus ini sering kali merupakan akar dari konflik antar kelompok yang tidak bisa diselesaikan, seringkali sangat emosional, kejam dan sangat sulit untuk dihentikan (Sjöström & Gollwitzer, 2015). Dalam (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019) mengatakan bahwa orang-orang dengan status rendah

juga dapat melakukan balas dendam yang dialihkan di mana mereka membalas terhadap seseorang dengan merugikan pihak ketiga atau entitas yang lebih luas. Sejauh ini masih belum banyak literatur psikologi yang membahas lebih dalam tentang balas dendam yang dialihkan karena lebih berfokus pada kondisi kontekstual yang membuat balas dendam yang dialihkan terjadi (Sjöström & Gollwitzer, 2015).

3. Sejarah dan Evolusi Balas Dendam (*Revenge*)

Berdasarkan beberapa teori, evolusi balas dendam mulai berkembang pada saat era Pleistosen (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Berdasarkan model biologis yang ada, seperti yang dijabarkan oleh McCullough dkk, (2013) aspek sejarah manusia purba berkontribusi dalam evolusi balas dendam (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Secara khusus, ini menunjukkan bahwa manusia terdahulu juga menghadapi masalah-masalah adaptif seperti pembunuhan, pencurian, ‘perburuan pasangan’ yang mana mengancam kelangsungan hidup dan reproduksi (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Cara terbaik yang biasanya dilakukan untuk melarikan diri dari ancaman adalah ‘api dengan api’ (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Artinya, dalam merespon ancaman balas dendam berkembang sebagai mekanisme pencegahan, membuat ‘penjahat’ berpikir dua kali dalam melakukan kejahatan dan memastikan pembalas tidak akan berulang kali ditipu atau diserang (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Dalam perkembangannya pun, fenomena balas dendam yang muncul dalam kasus yang terobservasi ada dalam paling sedikit 95% budaya di seluruh dunia dan menjadikan fenomena ini adalah fenomena yang universal (Yoshimura & Boon, 2018). Namun, pada awalnya fenomena ini tidak mendapatkan perhatian yang serius.

Kebanyakan filsuf berhenti pada anggapan bahwa tindakan balas dendam merupakan hal yang tidak bermoral, kasar, dan kebinatangan (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Disisi lain, balas dendam terasa begitu mendalam dan universal dan kiranya telah menjadi bagian inti dari sifat manusia (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Sampai akhirnya tindakan balas dendam dilirik oleh psikologi

pada teori-teori agresi dan konfliknya (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Namun, nyatanya balas dendam lebih kompleks daripada kedua hal tersebut (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019).

4. Faktor Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Gintis (2013) memaparkan bahwa individu mencari balas dendam bukan ketika mereka telah terluka, tetapi ketika mereka telah secara moral diperlakukan salah (Gintis, 2013). Terlebih ketika seseorang percaya bahwa pelanggaran itu disengaja, maka pelanggaran itu akan dinilai jauh lebih buruk secara moral daripada seseorang yang percaya bahwa pelanggaran itu tidak disengaja (Ames & Fiske, 2015). Pengalaman rasa malu dapat menghasilkan kecenderungan kekerasan dan dendam (Brown, 1970). Terutama ketika orang-orang yang merasa malu tersebut berpikir bahwa balas dendam dapat mengembalikan signifikansi mereka (Kruglanski, Gelfand, & Bélanger, 2014).

Vos (2003 dalam Grobbink, Derksen, & van Marle, 2014) membagi keinginan untuk membalas dendam menjadi empat elemen, yaitu penghinaan (pengrusakan harga diri), keyakinan bahwa pencorengan harga diri itu tidak benar, dorongan untuk memulihkan kesetaraan kekuasaan, dan keinginan untuk menyebabkan kerusakan, termasuk resiko kelebihan dan keinginan untuk mengangkat diri secara moral di atas orang lain. Ditambahkan oleh Jackson, Choi, & Gelfand (2019) yang membagi beberapa alasan seseorang membalas dendam antara lain (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019).:

- a. Seseorang itu merasa marah atas pelanggaran norma yang dirasakan.
- b. Seseorang melihat tindakan balas dendam sebagai cara memulihkan reputasi.
- c. Seseorang percaya balas dendam akan membuat mereka lebih baik.
- d. Balas dendam sendiri berkaitan dengan norma-norma budaya yang dianut.

Sebuah teori yaitu, *Robert Agnew's General Strain Theory* mengatakan bahwa tekanan/tegangan (ketidaksukaan pada suatu kejadian, kondisi, atau

persepsi suatu ketidakadilan) dapat merujuk pada emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan kebencian, dimana memberikan tekanan untuk tindakan korektif, misalnya tindak kriminal (Grobbink, Derksen, & C. van Merle, 2014). Selain itu, distorsi kognitif, seperti generalisasi yang berlebihan, pemikiran dikotomis, dan *tunnel vision*, berkontribusi pada citra untuk mengancam orang lain (Grobbink, Derksen, & C. van Merle, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu proses penting dalam balas dendam adalah penilaian seseorang dalam pelanggaran yang dihadapinya. Dalam beberapa penelitian lainnya juga menekankan bahwa penilaian pikiran adalah faktor kunci dalam penilaian seseorang akan melakukan pembalasan dendam atau tidak (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Persepsi seseorang atau kelompok tentang seberapa besar dia menikmati balas dendam juga memainkan peran penting apakah seseorang atau kelompok tersebut menganggap balas dendam sebagai sesuatu yang berharga (Chester & DeWall, 2017). Manusia sendiri memiliki kemampuan untuk mengategorikan suatu peristiwa apakah layak atau tidak untuk dibalas, kemudian memperkirakan waktu untuk membalas, lalu mengambil perspektif musuh untuk mengantisipasi bagaimana tindakan balas dendam dapat berdampak (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa balas dendam juga merupakan tindakan bertujuan dan berencana (dapat dilihat dari beberapa kasus yang telah disampaikan).

Dalam mengambil keputusan-keputusan itu, model budaya sangatlah berpengaruh dalam pengambilan keputusan balas dendam karena terikat dengan standar perilaku normatif di setiap budaya yang akhirnya memotivasi balas dendam, terlepas apakah balas dendam dapat mencegah kerusakan di masa depan (Fessler, 2006). Lennon (2013) dalam penelitian membuktikan bahwa negara yang mempunyai skor *uncertainty avoidance* dan *power distance* yang tinggi cenderung melakukan balas dendam dan cenderung tidak melakukan pemaafan (Lennon, 2013). Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan akan peraturan atau regulasi yang jelas akan situasi-situasi yang tidak terduga

(*uncertainty avoidance*) dan pembagian kekuasaan yang tidak seimbang atau cenderung timpang (*power distance*) (Lennon, 2013). Meskipun begitu, dalam penelitian lainnya disampaikan bahwa tindakan balas dendam juga mudah terjadi ketika budaya berada di lingkungan dengan kontrol insitusional yang rendah misalnya rendahnya kekuatan aparat dalam mengatasi konflik (Jackson, Choi, & Gelfand, 2019).

5. Dimensi Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Dalam Denson (2009) terdapat tiga dimensi dalam balas dendam, yaitu dimensi afeksi (perenuangan/ruminasi rasa marah), dimensi kognitif (perencanaan balas dendam, dan dimensi perilaku (kecenderungan untuk melakukan balas dendam yang dialihkan) (Denson, Pedersen, & Miller, 2009).

a. Dimenasi Afektif: Ruminasi atau Perenungan Rasa Marah

Ketika seseorang mendapatkan provokasi dan tindakan agresi, maka akan muncul berbagai strategi regulasi emosi yang akan individu gunakan untuk menghadapi fenomena dengan kekerasan. Dalam beberapa penelitian perasaan marah akibat provokasi cenderung berdurasi pendek bagi kebanyakan orang dan menghilang dalam sepuluh menit. Namun, ada banyak contoh peristiwa agresi dimana seseorang menyakiti orang yang tidak bersalah setelah lebih dari sepuluh menit sejak peristiwa provokasi terjadi. Berdasarkan hal tersebut, mengindikasikan bahwa ada proses kognitif yang berlangsung pada individu tersebut (Denson, Pedersen, & Miller, 2009).

b. Dimensi Kognitif: Perencanaan Balas Dendam

Dimensi kognitif pada balas dendam ini mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menahan atau menyimpan dendam atas provokasi sebelumnya dengan merencanakan sebuah tindakan pembalasan. Diketahui pula, bila seseorang dengan rasa emosi yang berfokus pada provokasi yang diterima maka tingkat perasaan marah semakin tinggi dan lebih cenderung melakukan tindakan balas dendam kepada orang yang tidak bersalah (Denson, Pedersen, & Miller, 2009).

c. Dimensi Perilaku: Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan

Dimensi perilaku ini mengacu pada kecenderungan seseorang melakukan tindakan pembalasan terhadap orang yang tidak bersalah setelah adanya provokasi. Seperti yang disampaikan di atas, dimensi afeksi dan dimensi kognitif sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan tindakan balas dendam atau tidak (Denson, Pedersen, & Miller, 2009).

6. Hasil Balas Dendam (*Revenge*)

Terlepas dengan stigma negatif dari balas dendam (*revenge*) McCullough (2008) memaparkan tiga fungsi adaptif dari balas dendam, yaitu (Schumann & Ross, 2010):

- a. Pertama, balas dendam dapat menghalangi kejahatan di masa depan.
- b. Jika suatu pelanggaran memang terjadi, pembalasan dendam mengakibatkan kerugian lebih jauh dengan menghukum perbuatan salah.
- c. Akhirnya, balas dendam memperkuat kerja sama dengan mencegah orang lain memanfaatkan pekerjaan yang dilakukan orang lain (menumpang). Atau dalam kata lain mencegah orang lain mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain.

Selain itu menurut Crombag dkk., (2003) dalam penelitian eksperimen yang dilakukan, respon yang paling umum adalah pemulihan harga diri (Schumann & Ross, 2010). Selain itu, para pencari balas dendam tidak menyesali tindakan mereka (Schumann & Ross, 2010). Tujuh puluh empat persen melaporkan merasa puas atau menang setelah bertindak dengan penuh dendam (Schumann & Ross, 2010). Selain beberapa manfaat, balas dendam juga beberapa dampak negatif.

Pembalasan dendam mempunyai kecenderungan tinggi pada penyakit neurotism (Mullet, Neto, & Rivière, 2005), kemarahan (Mullet, Neto, & Rivière, 2005; Yoshimura S. , 2007), kecemasan (Mullet, Neto, & Rivière, 2005;

Yoshimura S. , 2007), depresi (Mullet, Neto, & Rivière, 2005; Schumann & Ross, 2010), mengurangi kepuasan hidup (Schumann & Ross, 2010) dan permusuhan (Mullet, Neto, & Rivière, 2005; Schumann & Ross, 2010).

B. Deprivasi Relatif

1. Definisi Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif adalah kondisi ketika ada ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan (Santhoso & Hakim, 2012). Terdapat beberapa definisi deprivasi relatif dari beberapa ahli dan sumber. Deprivasi relatif menurut Gurr (1971 dalam Kholil, 2019) adalah persepsi individu atas jarak negatif antara nilai ekspektasi (*value expectation*) dan nilai kapabilitas (*value capabilities*). Lebih ringkas, deprivasi relatif adalah perasaan yang timbul karena perbedaan sebuah kenyataan dan harapan seseorang (Aberle, 1962).

Sedangkan deprivasi relatif menurut Merton dan Kitt (1950 dalam Santhoso & Hakim, 2012) adalah perasaan yang dirasakan seseorang karena ada ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dan diperoleh. Brown (1995 dalam Ardiansyah, 2013; Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010) menambahkan bahwa deprivasi relatif adalah keadaan psikologis saat seseorang merasa tidak puas atau merasakan adanya kesenjangan ketika dirinya atau kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain. Hakikat dari deprivasi relatif sendiri adalah kondisi psikologis karena harapan yang tidak terpenuhi (Faturachman, 1998). Merupakan pula konsep sosial psikologis yang mengendalikan keadaan subjektif yang membentuk emosi, kognisi, dan perilaku (Pettigrew, et al., 2008). Fenomena ini (deprivasi relatif) adalah kondisi yang muncul akibat anggapan seseorang bahwa sesuatu yang diharapkan tidak terwujud, terlebih ketika membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang dianggap lebih baik (Kholil, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa deprivasi relatif adalah perasaan yang dirasakan seseorang atau kelompok

terhadap sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang didapat di mana hal tersebut dapat membentuk emosi, kognisi dan perilaku seseorang atau kelompok.

2. Aspek Deprivasi Relatif

Walker dan Pettigrew (1984), Tropp dan Wright (1999 dalam Nugroho, 2019) membagi deprivasi relatif dengan dua aspek atau komponen yaitu (Walker & Pettigrew, 1984; Nugroho, 2019) :

a. Aspek/Komponen Kognitif

Aspek atau komponen ini merupakan sebuah keyakinan yang diambil setelah melakukan perbandingan. Smith dkk. (2012 dalam Nugroho, 2019) melengkapi dengan menyatakan bahwa bahwa penilaian kognitif seseorang mengarahkan seseorang ketika melihat seseorang atau kelompoknya dalam kondisi yang kurang baik.

b. Aspek/Komponen Afektif

Aspek atau komponen afektif ini melibatkan pentingnya keyakinan kepada seseorang.

Lebih lengkapnya dalam penelitian oleh Smith dkk., (2012) memberikan kesimpulan tiga aspek deprivasi relatif, yaitu (Smith H. J., Pettigrew, Pippin, & Bialosiewicz, 2012):

a. *Cognitive Comparisons*

Deprivasi relatif muncul ketika individu melakukan perbandingan dengan individu lainnya tentang kondisi individual itu sekarang dengan kondisi orang lain yang ada dalam grupnya (*in-group*), kondisi individual saat ini dengan kondisi orang lain dalam grup orang lain (*out-group*), dan kondisi individual-nya sekarang dengan kondisi masa lalunya. Namun, jika ada perbandingan yang dilakukan maka deprivasi relatif tidak dapat terjadi. Selain itu yang perlu diperhatikan juga adalah dimensi perbandingan dan pemilihan individu atau grup yang dijadikan pembanding. Dimensi yang dijadikan pembanding dapat berupa kedudukan/kelas sosial, pendapatan, kondisi pekerjaan, kesempatan bekerja, prestasi, kekuasaan politik atau

perlakuan dari institusi. Sedangkan bagi individu atau grup yang dijadikan pembandingan bisa berupa individu dengan kondisi yang serupa atau yang tidak serupa dengan orang yang melakukan perbandingan.

b. Cognitive Appraisals

Setelah individu atau seorang kelompok melakukan perbandingan dan mempersepsikan bahwa kondisi mereka dianggap lebih dirugikan daripada individu atau kelompok lainnya. Penilaian kognitif tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu;

1) *Disadvantage interpersonal comparison*

Dihasilkan dari perbandingan situasi kelompok dengan kelompok luar yang dianggap lebih baik.

2) *Disadvantage intrapersonal comparison*

Dihasilkan dari perbandingan individu dengan keadaannya yang sekarang dengan keadaan di masa lalunya yang lebih baik atau perbandingan keadaan individu dengan keadaan individu lainnya yang berasal dari kelompok yang sama dan dianggap lebih baik.

3) *Disadvantage comparison to outgroup member*

Dihasilkan dari perbandingan situasi individu dengan individu lain yang berada di kelompok lain dan dipersepsikan mempunyai keadaan yang lebih baik.

c. Justice-Related Affect

Hal ini terjadi ketika individu merasa bahwa kerugian yang ia alami merupakan hal yang tidak adil (*regards disparities as unfair*), merasa pantas untuk mendapatkan hal yang lebih baik (*deserve better*), dan menunjukkan perasaan marah dan kebencian (*anger resentment*) terhadap situasi tersebut. Ditambahkan pula oleh Fridja dkk., (dalam Smith, 2012) bahwa kemarahan memotivasi seseorang untuk menyerang, kesedihan memotivasi seseorang untuk menjauh dan rasa takut memotivasi seseorang untuk keluar atau melarikan diri. Sedangkan untuk bisa dikategorikan sebagai perbandingan yang berigikan harus ada perbandingan yang *justice-related affect*, atau secara spesifik disebut perasaan *anger resentment*.

Anger resentment atau kemarahan kebencian juga dipengaruhi oleh penilaian situasional. Empat penilaian situasional adalah:

- 1) Individu tersebut harus memperdulikan dimensi yang dijadikan pembanding (kedudukan/kelas sosial, pendapatan, kondisi pekerjaan, kesempatan bekerja, prestasi, kekuasaan politik atau perlakuan dari institusi, dan lain sebagainya).
- 2) Individu tersebut beranggapan bahwa hasil yang mereka terima disebabkan karena proses yang tidak sah.
- 3) Individu tersebut beranggapan bahwa dirinya atau kelompoknya tidak bersalah atau tidak dapat disalahkan atas keadaan yang merugikan tersebut.
- 4) Individu tersebut beranggapan bahwa keadaan akan membaik dengan atau tidak adanya intervensi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek atau komponen deprivasi relatif dapat dirincikan menjadi tiga aspek yaitu *cognitive comparison*, *cognitive appraisals*, *justiced-related affect*. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri seseorang yang mengalami deprivasi relatif dan proses dari deprivasi relatif itu sendiri. Ciri-ciri seseorang mengalami deprivasi relatif adalah munculnya kondisi psikologis seperti rasa marah, rasa ketidakpuasan, rasa cemburu, perasaan putus asa, merasa tidak bahagia dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2013).

3. Faktor Deprivasi Relatif

Faye Crosby (1984 dalam Faturochman, 1998) menyatarakan deprivasi sebagai *resentment* (kebencian), *sense of grievance* (rasa duka) dan bentuk spesifik darinya adalah rasa marah. Teori deprivasi relatif mengatakan bahwa perasaan dendam, kemarahan, dan keresahan muncul ketika seseorang atau kelompok menginginkan sesuatu, merasa bahwa orang lain atau kelompok memiliki hal yang mereka inginkan, merasa berhak memiliki barang yang mereka inginkan, berpikir layak untuk mencapai hal yang mereka inginkan dan

tidak melihat perilaku mereka untuk memiliki barang yang mereka inginkan itu sebagai kesalahan mereka sendiri (Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010).

Secara umum, faktor yang mempengaruhi deprivasi relatif muncul karena adanya rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh seseorang atau kelompok (Santhoso & Hakim, 2012). Urney dan Tierney (1982) menambahkan bahwa gerakan sosial lebih mudah muncul ketika seseorang diperlakukan tidak adil atau disepelekan daripada ketika seseorang diperlakukan layak. Faktor-faktor lain ditambahkan oleh Smith (2015) dalam penelitiannya, yaitu (Smith & Pettigrew, 2015):

a. Peran Budaya

Individu dengan latar belakang individualistik cenderung menilai situasi personalnya dengan hal negatif dan cenderung mengalami deprivasi relatif individual dan merespon positif terhadap keuntungan pribadi daripada keuntungan kelompok.

b. Identifikasi Kelompok

Individu yang memiliki identifikasi kelompok tinggi cenderung merespon situasi yang dialami secara lebih negatif dan lebih tinggi mempengaruhi deprivasi relatif.

c. Wilayah Kepentingan

Individu merespon keadaan secara negatif akan mengalami deprivasi relatif apabila wilayah permasalahan merupakan hal yang penting bagi individu atau kelompoknya.

d. Situasi yang Tidak akan Membaik Tanpa Intervensi

Ketika individu atau kelompok menilai keadaan yang dialami tidak akan menjadi lebih baik tanpa adanya intervensi maka kecenderungan deprivasi akan lebih tinggi.

e. Proses Menghasilkan Kerugian Menjadi Tidak Sah

Ketika individu atau kelompok beranggapan bahwa kondisi yang dialami tidak adil maka kecenderungan deprivasi relatif akan semakin tinggi.

f. Individu atau Kelompok Tidak Disalahkan

Ketika individu menyalahkan dirinya atau keadaan individu atau keadaan kelompoknya, maka kecenderungan deprivasi relatif akan menjadi lebih tinggi.

4. Jenis-Jenis Deprivasi Relatif

Jenis-jenis deprivasi relatif beragam dari peneliti satu ke peneliti lainnya. Runciman (1966 dalam Faturochman, 1998) menyusun bentuk munculnya deprivasi relatif apabila seseorang tidak mempunyai X, dia mengetahui seseorang mempunyai X, dia menginginkan X, dia merasa layak atau mampu memiliki X. Sehingga deprivasi relatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Deprivasi Relatif *Egoistical*

Terjadi ketika seseorang atau kelompok merasa kondisinya lebih buruk dibanding orang lain atau kelompok lain

b. Deprivasi Relatif *Fraternal*

Terjadi ketika seseorang menilai kondisi kelompoknya lebih jelek daripada kelompok lain. Sehingga seseorang dapat mengalami keduanya (baik deprivasi relatif egoistical dan deprivasi fraternal) atau yang disebut dengan *doubly deprived*.

Di lain sisi, Gur (1970 dalam Dayaksani & Hudaniah, 2012) deprivasi dengan frustrasi. Menurutnya, deprivasi memiliki tiga macam yaitu:

- a. *Decremental deprivation*. Ini adalah deprivasi yang terjadi ketika seseorang kehilangan apa yang mereka anggap seharusnya dimiliki. Seseorang yang mengalami deprivasi ini melihat condong pada keadaannya di masa lalu. Beberapa situasi yang menyebabkan deprivasi ini adalah depresi, pemerlakuan aturan, atau adanya kemunduruan pada beberapa kesempatan (contohnya adalah mundurnya kinerja seseorang karena meningkatnya teknologi). Sehingga seseorang merasakan mundurnya status atau perasaan tidak aman. Hal ini dapat dikatakan sebagai *decremental deprivation* ketika nilai ekspektasi (*value expectations*) dan nilai kapabilitas (*value capabilities*) yang biasanya

sejajar menjadi berjarak karena nilai kapabilitas (*value capabilities*) menurun.

- b. *Aspirational deprivation*. Kebalikan dengan *decremental deprivation*, deprivasi ini terjadi ketika nilai ekspektasi (*value expectations*) dan nilai kapabilitas (*value capabilities*) yang biasanya sejajar menjadi berjarak karena nilai ekspektasi (*value expectations*) menurun. Dalam keadaan ini seseorang tidak lagi merasa kehilangan namun, merasa marah ketika tidak memiliki alat/sarana untuk memperoleh apa yang diinginkan.
- c. *Progressive deprivation*. Berbeda dengan dua jenis deprivasi di atas, deprivasi ini diawali ketika nilai ekspektasi (*value expectations*) dan nilai kapabilitas (*value capabilities*) meningkat secara bersamaan namun, nilai kapabilitas (*value capabilities*) menjadi turun sehingga jarak antara dua nilai itu semakin lebar.

Sedangkan Smith dkk., (2012) membagi deprivasi relatif menjadi 2 bentuk yaitu deprivasi relatif individual dan deprivasi relatif kelompok. Deprivasi relatif individual terjadi ketika seseorang berpersepsi bahwa kondisinya saat ini merupakan hal yang merugikan setelah dilakukannya perbandingan antara kondisinya dengan kondisi individual lain di dalam kelompoknya, kondisi individual lain di luar kelompok dan kondisinya sekarang dengan kondisinya dahulu. Sedangkan deprivasi relatif kelompok terjadi ketika seseorang merasa bahwa situasi di dalam kelompoknya tidak pantas dan merugikan setelah melakukan perbandingan dengan kelompok luar lainnya.

C. Rasa Ketidakadilan

1. Definisi Rasa Ketidakadilan

Keadilan adalah elemen penting bagi kelompok sosial karena pikiran, perasaan dan perilaku mereka dipengaruhi oleh evaluasi yang mereka buat tentang keadilan atau ketidakadilan dari peristiwa yang terjadi (Ferreira, de Paiva, Santos, & Dutra, 2018). Dalam psikologi, sosiologi, dan ekonomi, keadilan telah diidentifikasi sebagai motif manusia yang tidak dapat direduksi menjadi sarana untuk perjuangan egois pribadi saja (Baumert & Schmitt, 2016). Keadilan

sering disamakan dengan “keadilan di mata yang melihatnya.” Ketika korban berhasil mencapai keadilan dari sudut pandang mereka, hal itu pasti akan dipandang tidak adil oleh pihak lain, yang sering kali menimbulkan siklus pertukaran rasa sakit yang meningkat dan upaya untuk melindungi kepentingan seseorang (Davis, et al., 2016). Sehingga masing-masing pihak mempunyai standar keadilan dan ketidakadilannya sendiri.

Heinze (2012) mengatakan bahwa ketidakadilan bukanlah lawan dari keadilan walau mendekati. Keadilan bukan hanya kebalikan dari keadilan, bahkan jika itu hanya berlawanan dalam pengertian konvensional tertentu (Heinze, 2012). Rasa ketidakadilan atau kesenjangan ketidakadilan didefinisikan sebagai kesenjangan antara realitas dan “keadilan ideal” yang dirasakan oleh para korban atau seseorang yang merasakannya (Krygier, 2018). Korban sendiri menurut UN (1985 dalam Krygier, 2018) merupakan orang yang secara individu atau bersama-sama, telah mengalami kerugian, termasuk fisik atau cedera mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau kerusakan substansial dari hak fundamental melalui tindakan atau kelalaian yang belum merupakan pelanggaran hukum pidana nasional tetapi dari norma yang diakui secara internasional yang berkaitan dengan hak manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakadilan bukanlah perbandingan dari keadilan melainkan adanya perbedaan antara keadilan yang dirasakan dan yang diinginkan pada seseorang yang melihat dan merasakannya.

2. Faktor Rasa Ketidakadilan

Paris dkk., (2013) menerangkan faktor rasa ketidakadilan dalam level individual sebagai berikut (Parris, Watson, Hegtvedt, & Johnson, 2013):

a) Motivasi Lingkungan

Umumnya motivasi memacu individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempertahankan tindakan tertentu. Dalam beberapa penelitian, individu lebih mencari tujuan ekonomi, sosial atau moral dan mengejar kepentingan diri sendiri atau orang lain. Motivasi ini juga penting karena motivasi cenderung mewarnai bagaimana individu menafsirkan informasi yang terjadi dalam sebuah situasi.

b) Keyakinan Politik

Selain motivasi, keyakinan politik juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap ketidakadilan. Contohnya pada keyakinan politik yang konservatif dan liberal yang saling bertolak belakang. Hal ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

c) Identitas Lingkungan

Sementara motivasi dan keyakinan politik merupakan aspek diri yang relevan dengan tindakan tertentu atau dalam domain tertentu, identitas individu lebih umum. Identitas mencakup siapa seseorang, dengan penekanan pada makna yang diciptakan dalam cara seseorang memandang diri mereka sendiri, cara berpikir orang lain memandang dirinya dan cara mereka mendamaikan keduanya. Burke dan Stets (2009) menyatakan bahwa identitas memberikan kerangka pikiran, perasaan, dan persepsi mereka. selain itu, individu mencoba untuk memverifikasi identitas mereka dalam interaksi dengan orang lain, mencari konsistensi antara persepsi individu tentang umpan balik dari orang lain dan identitas yang mereka pegang.

3. Dimensi Rasa Ketidakadilan

Persepsi ketidakadilan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (Aamodt, 2010 dalam Elisabeth & Dahesihsari, 2017):

a) *Distributive Justice*

Merupakan keadilan yang menyangkut konsistensi dari isi keputusan serta pengetahuan seseorang tentang keputusan yang dibuat berdasarkan situasi tersebut.

b) *Procedural Justice*

Merupakan keadilan yang dirasakan seseorang dengan cara atau metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan kondisi tertentu.

c) *Interactional Justice*

Merupakan keadilan yang dialami atau dirasakan oleh seseorang tentang perlakuan individu yang diterima oleh seseorang saat keputusan disampaikan.

Ditambahkan pada Workforce Council dari Queensland Government prinsip dari keadilan sosial dibagi menjadi empat, yaitu (Queensland Government, 2013):

- 1) Keadilan. Memastikan adanya distribusi yang adil dari sumber daya yang tersedia,
- 2) Akses. Semua orang memiliki akses ke barang dan jasa tanpa memandang usia, jenis kelamin, etnis, dan lain sebagainya.
- 3) Partisiapasi. Memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam keputusan untuk mempengaruhi kehidupan mereka.
- 4) Hak. Kebebasan individu pada informasi dan keputusan yang mempengaruhi mereka dan untuk mengajukan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ketidakadilan karena adanya persepsi atau perasaan tidak adil atas keputusan yang di dapat, perasaan tidak adil atas bagaimana keputusan tersebut diambil, dan perasaan tidak adil atas perlakuan yang di dapat atas keputusan tersebut. Namun rasa ketidakadilan juga akan berbeda bila dilihat dari yang mengalami, mengobservasi, pihak ketiga dan pelaku ketidakadilan (Baumert & Schmitt, 2016). Sehingga dimensi rasa ketidakadilan tidak hanya berhenti dari beberapa point di atas, tapi juga ada empat dimensi yaitu (Baumert & Schmitt, 2016):

- a. Korban, atau seseorang yang mengalami ketidakadilan.
- b. Pengobservasi, atau seseorang yang melihat peristiwa ketidakadilan.
- c. Pihak yang menerima keuntungan dan peristiwa ketidakadilan.
- d. Pelaku dari tindak ketidakadilan.

D. Pengaruh Deprivasi Relatif terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Deprivasi relatif merupakan kondisi yang muncul akibat anggapan seseorang bahwa sesuatu yang diharapkan tidak terwujud, terlebih ketika membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang dianggap lebih baik (Kholil, 2019). Seseorang atau kelompok dengan deprivasi relatif membandingkan keadaan diri dan kelompoknya sekarang dengan keadaan individu atau kelompok lain dan bahkan dengan keadaan individu atau kelompok yang dahulu dengan keadaan individu atau kelompok yang sekarang. Melalui perbandingan ini, seseorang atau kelompok dengan deprivasi relatif akan mempersepsikan keadaan mereka sekarang pada posisi yang tidak menguntungkan dan merasa dirugikan dengan keadaan mereka sekarang. Sehingga muncul perasaan-perasaan marah, benci dan dendam.

Fenomena membandingkan kondisi diri sendiri atau kelompok sendiri dengan orang lain dan kelompok orang lain semakin marak terjadi, terlebih dalam media sosial. Seperti yang disampaikan di atas, fenomena saling membandingkan ini kerap menjadi suatu permasalahan yang bahkan bisa di bawa sampai ke kehidupan sehari-hari. Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok yang terus terpapar dengan perkembangan teknologi, internet dan berita menjadi kelompok yang paling rentan terhadap deprivasi relatif. Terlebih ketika deprivasi relatif itu berkembang menjadi tindakan agresi yang lebih tinggi, contohnya tawuran mahasiswa yang terjadi akibat balas dendam antara dua kubu fakultas yang berbeda.

Balas dendam adalah tindakan agresi yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok atas pembalasan yang dilakukan. Balas dendam yang dialihkan atau (*displaced revenge*) memiliki ciri khas yaitu siklus pembalasan dendam yang susah dihentikan. Balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dapat didefinisikan sebagai reaksi retributif terhadap pelanggaran sebelumnya yang tidak ditujukan pada pelanggar asli, melainkan terhadap target yang tidak terlibat (Sjöström, Mickelson, & Gollwitzer, 2017). Balas dendam yang dialihkan biasanya memicu penyebaran konflik yang lebih besar dan membuka siklus balas dendam yang lebih besar (Sjöström, 2015). Hal ini dikarenakan perbedaan persepsi

pembalasan. Sehingga dapat disimpulkan apabila derprivasi relatif semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) begitu pula sebaliknya.

E. Pengaruh Rasa Ketidakadilan terhadap Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Rasa ketidakadilan bukanlah semata-mata kebalikan dari keadilan. Rasa ketidakadilan muncul ketika adanya perbedaan antara keadilan yang dirasakan dan yang diinginkan pada seseorang yang melihat dan merasakannya. Rasa ketidakadilan atau kesenjangan ketidakadilan didefinisikan sebagai kesenjangan antara realitas dan “keadilan ideal” yang dirasakan oleh para korban atau seseorang yang merasakannya (Krygier, 2018). Keadilan sendiri sering disamakan dengan “keadilan di mata yang melihatnya.” Ketika korban berhasil mencapai keadilan dari sudut pandang mereka, hal itu pasti akan dipandang tidak adil oleh pihak lain, yang sering kali menimbulkan siklus pertukaran rasa sakit yang meningkat dan upaya untuk melindungi kepentingan seseorang (Davis, et al., 2016). Siklus pertukaran rasa sakit yang susah dihentikan sering ditemui pada balas dendam yang dialihkan atau balas dendam yang menyerang orang atau kelompok yang tidak bersalah yang biasa disebut *displaced revenge*.

Salah satu contoh balas dendam yang dialihkan yang sering ditemui adalah kasus terorisme yang tidak berujung atau sebuah kasus tawuran mahasiswa yang terus berulang karena adanya dendam lama. Salah satu ciri dari balas dendam yang dialihkan adalah siklusnya yang susah dihentikan (Sjöström, 2015). Salah satu hal yang menyebabkan siklus konflik susah dihentikan adalah persepsi tentang keadilan (Jaffe, 2011). Sehingga semakin tinggi rasa ketidakadilan yang dirasakan, maka semakin tinggi kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Begitu pula sebaliknya.

F. Pengaruh Deprivasi Relatif dalam Meningkatkan Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) yang Dimoderatori oleh Rasa Ketidakadilan

Yoshimura & Boon (2018 dalam Fitness, 2018) menjelaskan bahwa balas dendam merupakan pesan yang disampaikan dengan membawa makna simbolis tentang kebutuhan, keinginan, dan tujuan dari hubungan. Balas dendam dikatkan sebagai sebuah pesan karena terdiri dari perilaku yang disengaja dan berorientasi pada sinyal bahwa perilaku ‘penjahat’ pertama tidak dapat diterima (berdasarkan standar tertentu) dan motif lainnya (Yoshimura & Boon, 2018). Balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) merupakan salah satu contoh balas dendam. Pembalasan dendam yang tidak sesuai atau dialihkan ini terjadi ketika korban membalas terhadap target tertentu yang masuk dalam kategori sosial yang sama atau kelompok yang sama dengan pelaku yang asli (Sjöström, Mickelson, & Gollwitzer, 2017).

Salah satu contoh balas dendam yang dialihkan yang sering ditemui adalah kasus terorisme yang tidak berujung atau sebuah kasus tawuran mahasiswa yang terus berulang karena adanya dendam lama. Salah satu ciri dari balas dendam yang dialihkan adalah siklusnya yang susah dihentikan (Sjöström, 2015). Salah satu hal yang menyebabkan siklus konflik susah dihentikan adalah persepsi yang berbeda satu sama lain (Jaffe, 2011).

Deprivasi relatif merupakan kondisi yang muncul akibat anggapan atau persepsi seseorang bahwa sesuatu yang diharapkan tidak terwujud, terlebih ketika membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang dianggap lebih baik (Kholil, 2019). Pada situasi ini seseorang atau kelompok yang merasa telah diperlakukan salah merasa marah dan bahkan berniat melakukan balas dendam.

Fenomena membandingkan kondisi diri sendiri atau kelompok sendiri dengan orang lain dan kelompok orang lain semakin marak terjadi, terlebih dalam media sosial. Seperti yang disampaikan di atas, fenomena saling membandingkan ini kerap menjadi suatu permasalahan yang bahkan bisa di bawa sampai ke kehidupan

sehari-hari. Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok yang terus terpapar dengan perkembangan teknologi, internet dan berita menjadi kelompok yang paling rentan terhadap deprivasi relatif. Terlebih ketika deprivasi relatif itu berkembang menjadi tindakan agresi yang lebih tinggi, contohnya tawuran mahasiswa yang terjadi akibat balas dendam antara dua kubu fakultas yang berbeda.

Di lain sisi, deprivasi juga erat kaitannya dengan prasangka dan rasa ketidakadilan (Faturochman, 1998; Nugroho, 2019; Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010). Sehingga megindikasikan semakin tinggi rasa ketidakadilan yang dirasakan semakin tinggi pula gejala deprivasi relatifnya (Faturochman, 1998).

Rasa ketidakdilan merupakan salah satu faktor kenapa balas dendam yang dialihkan susah dihentikan. Keadilan bukan hanya kebalikan dari keadilan, bahkan jika itu hanya berlawanan dalam pengertian kenvensional tertentu (Heinze, 2012). Rasa ketidakadilan atau kesenjangan ketidakadilan didefinisikan sebagai kesenjangan antara realitas dan “keadilan ideal” yang dirasakan oleh para korban atau seseorang yang merasakannya (Krygier, 2018). Keadilan sendiri sering disamakan dengan “keadilan di mata yang melihatnya.” Ketika korban berhasil mencapai keadilan dari sudut pandang mereka, hal itu pasti akan dipandang tidak adil oleh pihak lain, yang sering kali menimbulkan siklus pertukaran rasa sakit yang meningkat dan upaya untuk melindungi kepentingan seseorang (Davis, et al., 2016). Berdasarkan pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa deprivasi relatif dapat meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori oleh rasa ketidakadilan.

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teoritis dan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis penelitian, antara lain:

1. Pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

H_a : Adanya pengaruh deprivasi relatif terhadap dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang mana semakin tinggi deprivasi relatif semakin tinggi pula rasa ketidakadilan begitu juga sebaliknya.

H_0 : Tidak adanya pengaruh deprivasi relatif terhadap dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

2. Pengaruh rasa ketidakadilan terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

H_a : Adanya pengaruh rasa ketidakadilan terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang mana semakin tinggi deprivasi relatif semakin tinggi pula rasa ketidakadilan begitu juga sebaliknya.

H_0 : Tidak adanya pengaruh rasa ketidakadilan terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

3. Pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating.

H_a : Adanya pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori oleh rasa ketidakadilan.

H_0 : Tidak adanya pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori oleh rasa ketidakadilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah cara penelitian untuk menjawab masalah yang diangkat menggunakan data berupa angka dan program statistik (Wahidmurni, 2017). Creswell (2014 dalam Wahidmurni, 2017) menerangkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menguji teori dengan memeriksa hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut harus dapat diukur, biasanya menggunakan instrumen sehingga data yang bernomor dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti memilih metode penelitian kuantitatif karena sejalan dengan tujuan penelitian ini. Yaitu, untuk melihat apakah ada pengaruh dari deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dengan rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Demi menguji hipotesis penelitian, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : Deprivasi Relatif
- b. Variabel moderat (M) : Rasa Ketidakadilan
- c. Variabel terikat (Y) : Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Deprivasi Relatif

Deprivasi relatif adalah kondisi yang dirasakan ketika seseorang atau kelompok yang merasa adanya ketidakadilan atau kesenjangan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang dirasakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *Personal Relative Deprivation Scale* (PRDS) yang

dikembangkan oleh Callan, Shead dan Olson pada 2011. Dalam mengadaptasi skala ini penelitian menggunakan penerjemah profesional dan telah melalui proses *expert judgment*.

2. Rasa Ketidakadilan

Rasa ketidakadilan terjadi ketika seseorang merasakan adanya kesenjangan antara keadilan ideal dan keadilan yang didapatkan. Dalam mengukur rasa ketidakadilan, peneliti menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dari skala *Justice Sensitivity* (JS) dari Schmitt dkk., pada 2010. Schmitt dkk., Dalam mengadaptasi skala ini penelitian menggunakan penerjemah profesional dan telah melalui proses *expert judgment*.

3. Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Pembalasan yang dialihkan atau *displaced revenge* merupakan salah satu jenis balas dendam dimana seseorang atau kelompok melakukan pembalasan bukan kepada pelaku yang sebenarnya, melainkan kepada individu lain atau kelompok lain yang dirasa menjadi bagian pelaku yang sebenarnya. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari *The Displaced Aggression Questionnaire* (DAQ) yang dikembangkan oleh Denson, dkk pada 2006. Dalam mengadaptasi skala ini penelitian menggunakan penerjemah profesional dan telah melalui proses *expert judgment*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan responden/subjek. Populasi terbatas karena jumlah dari responden atau berdasarkan individu memiliki karakteristik yang sama (Hadi, 1990). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017 yang berjumlah 236 orang. Sedangkan dalam penentuan sampel atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti menggunakan teknik sampling *simple random sampling* (simplen acak sederhana). Yang mana berarti setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Triyono, 2003). Adapun sampel akan dipilih

menggunakan undian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 142 orang, jumlah ini diambil berdasarkan tabel dari Issac dan Michael.

N	Signifikasi		
	1%	5%	10%
230	171	139	125

Tabel 3.1 Tabel Issac dan Michael

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dan skala PRDS (*Personal Relative Deprivation Scale*) untuk mengukur deprivasi relatif, JS (*Justice Sensitivity*) untuk mengukur rasa ketidakdailan dan DAQ (*Displaced Aggression Questionnaire*) untuk mengukur kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

1. Skala Deprivasi Relatif : PRDS (*Personal Relative Deprivation Scale*)

Personal relative deprivation mengarah pada perasaan dendam dan ketidakpuasan atas mempercayai bahwa hasil yang pantas didapatkan seseorang telah dirampas darinya (Callan, Shead, & Olson, 2011). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa *personal relative deprivation* membawa perasaan negatif seperti penilaian subjektif yang redah, meningkatkan stress fisik dan berkurangnya kesehatan fisik dan lain sebagainya. PRDS (*Personal Relative Deprivation Scale*) bertujuan untuk mengukur deprivasi relatif seseorang.

Skala ini hanya mempunyai lima item dan bersifat unidimensional, sehingga memudahkan responden dan menghindari kejenuhan dalam proses pengambilan data. Model skala yang digunakan adalah skala Likert dimana menunjukkan semakin banyak skor yang didapat berarti semakin tinggi pula tingkat deprivasi relatifnya. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit skor yang didapat berarti semakin rendah pula tingkat deprivasi relatifnya.

PRDS dicetuskan oleh Callan, dkk. (2008) sebanyak empat item dan kemudian diperbaharui menjadi lima item (Callan, Shead, & Olson, 2011). Skala ini merupakan skala unidimensional.

Aspek	Aitem	Nomor Item	
		Favo	Unfavo
Deprivasi Relatif	Saya merasa tidak puas ketika memikirkan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain.	1	
	Saya merasa diistimewakan dibandingkan dengan orang lain.		2
	Saya merasa kesal ketika melihat betapa makmurnya orang lain seperti saya	3	
	Ketika saya membandingkan apa yang saya miliki dengan apa yang orang lain miliki, saya menyadari bahwa saya cukup kaya.		4
	Saya merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain seperti saya.	5	
Jumlah Item		5	

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Deprivasi Relatif Individu Sebelum Uji Validitas dan Relibilitas

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas lewat SPSS, skala ini menunjukkan hasil valid dan reliable dengan nilai $\alpha = 0,744$ dengan *Alpha Cornbach* dan ditemukan tiga item valid dengan jumlah rix = 0,670 sampai 0,559.

Aspek	Aitem	Nomor Item	
		Favo	Unfavo
Deprivasi Relatif	Saya merasa tidak puas ketika memikirkan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain.	1	
	Saya merasa kesal ketika melihat betapa makmurnya orang lain seperti saya	3	
	Saya merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain seperti saya.	5	
Jumlah Item		3	

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Deprivasi Relatif Individu Setelah Uji Validitas dan Relibilitas

Sehingga setelah diuji terdapat dua item yang gugur, sehingga item skala deprivasi relatif yang digunakan sejumlah tiga item yang ditunjukkan pada tabel di atas.

2. Skala Rasa Ketidakadilan : JS (*Justice Sensitivity*)

Dalam mengukur rasa ketidakadilan, peneliti menggunakan skala *Justice Sensitivity* (JS) dari Schmitt dkk., yang dibuat pada tahun 2010. Dalam skala ini merupakan skala kepribadian yang menjelaskan bagaimana seseorang atau individu bereaksi terhadap ketidakadilan yang dialami atau yang diamati. Aspek dalam skala ini berupa sensitivitas korban, pengamat, penerima manfaat (seperti lembaga hukum), dan sensitivitas pelaku. Skala ini terdiri empat aspek di atas dengan empat puluh item. Model skala yang digunakan adalah skala Thurston dimana semakin banyak skor yang didapat berarti semakin tinggi pula tingkat sensitivitasnya. Artinya semakin tinggi sensitivitas terhadap keadilan, semakin sering merasakan bentuk ketidakadilan dan menunjukkan respon negatif yang intens, seperti kemarahan, rasa bersalah, dan perenungan.

Pembuat skala membagi skala menjadi empat bagian yang masing-masing mengukur sensitivitas korban, pengamat, penerima manfaat dan pelaku.

Aspek	Nomor Item
Sensitivitas Korban	1-10
Sensitivitas Pengamat	11-20
Sensitivitas Penerima Manfaat	21-30
Sensitivitas Pelaku	31-40
Jumlah item	40 item

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Sensitivitas Keadilan

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas lewat SPSS, skala ini menunjukkan hasil valid dan reliable dengan nilai $\alpha = 0,913$ dengan *Alpha Cornbach* dan ditemukan semua item valid dengan jumlah rix = 0,627 sampai 0,292. Dalam uji ini semua item lolos dan tidak ada yang dieleminasi.

3. Skala Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) : DAQ (*Displaced Aggression Questionnaire*)

DAQ (*Displaced Aggression Questionnaire*) merupakan alat untuk mengukur perbedaan individu dalam kecenderungan melakukan displaced aggression (Denson, Pedersen, & Miller, 2006). Meskipun kata ‘revenge’ dan ‘aggression’ berbeda, instrumen ini dipilih karena persamaan definisi DAQ terhadap makna balas dendam (revenge). Denson, dkk (2006) menjelaskan bahwa displaced aggression muncul adanya provokasi (Denson, Pedersen, & Miller, 2006). Dimana provokasi adalah salah satu ciri khas dari balas dendam.

Instrumen ini dipilih berdasarkan pengertian displaced aggression merupakan tindakan yang mengharuskan adanya provokasi. Dimana pengertian ini sama dengan pengertian balas dendam. DAQ terdiri dari beberapa aspek yaitu dimensi afeksi (*angry rumination*), dimensi kognitif atau perencanaan pembalasan dendam dan dimensi perilaku atau kecenderungan ikut serta dalam

tindakan balas dendam. DAQ menggunakan model skala Thurston dimana semakin tinggi skor yang didapat berarti semakin tinggi pula kecenderungan *displaced revenge* seseorang.

DAQ mempunyai tiga puluh satu item dengan tiga aspek. Tiga aspeknya adalah *angry rumination* (perenungan atas amarah yang muncul), perilaku *displaced aggression*, dan perencanaan balas dendam. Pembuat skala sengaja tidak memberikan pertanyaan langsung tanpa favo atau unfavo karena ternyata lebih reliabel.

Aspek	Nomor Item
Ruminasi Kemarahan	2, 3, 7, 12, 13, 18, 20, 21, 26 ,30
Perilaku Kekerasaan yang Dialihkan	1, 5, 8, 10,14, 16, 17, 22, 24, 28
Perencanaan Balas Dendam	4, 6, 9, 11, 15, 19, 23, 25, 27, 29, 31
Jumlah Item	30 item

Tabel 3.5 Skala Pengalihan Agresi

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas lewat SPSS, skala ini menunjukkan hasil valid dan reliable dengan nilai $\alpha = 0,950$ dengan *Alpha Cornbach* dan ditemukan semua item valid dengan jumlah rix = 0,807 sampai 0,475. Dalam uji ini semua item lolos dan tidak ada yang dieleminasi.

E. Analisis Data

Dalam mengolah data peneliti menggunakan beberapa tahap uji analisis data seperti analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan *software IBM SPSS Statistic 23*.

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah salah satu bagian dari statistik yang membahas mengenai penyusunan data ke beberapa bentuk grafik tapi tidak menyangkut pada penarikan kesimpulan (Winarsunu, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk penjelasan umum mengenai subjek penelitian dari data variabel. Sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam memberikan analisis deskriptif digunakan tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah yang berdasarkan norma di bawah ini:

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Tabel 3.6 Norma Kategori

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji hipotesa regresi, diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik diperlukan dalam model regresi berganda karena untuk memenuhi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Setyadharma, 2010). Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang didapat berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan Kolmogorov Smirnov (KS). Data teruji normal apabila nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$. Ketika data sudah teruji normal maka data sudah layak diteliti dan uji asumsi klasik dilanjutkan dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah data terbebas dari ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Uji yang digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah Uji Glejser yang diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic 23*. Data teruji bebas dari heterokedastisitas apabila nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$. Ketika data sudah teruji bebas dari heterokedastisitas maka data sudah layak diteliti dan uji asumsi klasik dilanjutkan dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam menguji autokorelasi peneliti menggunakan uji Durbin-Watson Two Step Method (DW Test). Data teruji bebas dari autokorelasi apabila skor D-W berada di antara -2 dan 2. Ketika data sudah teruji bebas dari autokorelasi maka data sudah layak diteliti dan uji asumsi klasik dilanjutkan dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk melihat status kelinearan data penelitian. Data teruji linear apabila nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$. Ketika data sudah teruji linier maka data sudah layak diteliti dan bisa menggunakan model regresi.

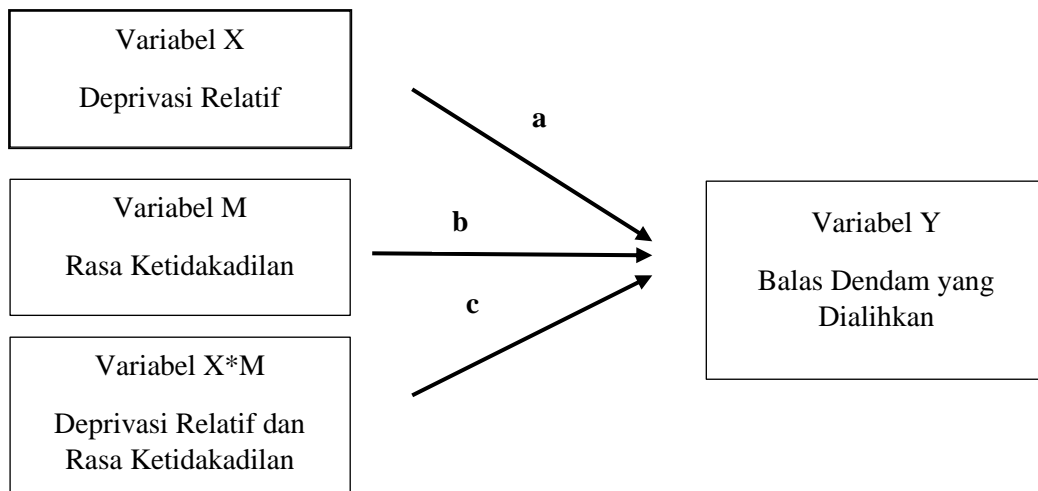
3. Uji Hipotesa

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis MRA. MRA (*Moderated Regression Analysis*) atau uji interaksi adalah analisis data regresi berganda linear ketika persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Liana, 2009). Dalam MRA apabila X merupakan variabel independen, M atau X_2 merupakan variabel moderasi dengan variabel dependen Y , maka dalam model regresinya, variabel X dan M atau X_2 disebut pengaruh langsung dan pengaruh interaksi adalah $X*M$ atau X_2 yang menghasilkan X_3 . Pengaruh interaksi atau X_3 tersebut berperan dalam membedakan apakah

variabel M atau X2 merupakan variabel moderasi atau bukan (Solimun, Nurjanna, & Fernando, 2017). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2M + b_3X*M + e$$

Sehingga apabila digambarkan dengan bagan, hubungan masing-masing variabel akan menjadi seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Skema Penelitian Menggunakan MRA

Keterangan:

1. Hubungan “a” menunjukkan hubungan dari variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y).
2. Hubungan “b” menunjukkan hubungan dari variabel moderasi (M) terhadap variabel tergantung (Y).
3. Hubungan “c” menunjukkan apakah variabel moderasi (M) dapat meningkatkan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama masa pandemi COVID-19 sehingga dilakukan secara WFH (*Work From Home*) yang dibimbing oleh dosen pembimbing skripsi. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2017.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beralamat pada Jalan Gajayana No.50 Malang di Gedung Megawati Soekarno Putri Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Departemen Agama dan dalam pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Memiliki tujuan untuk mencetak sarjana muslim yang mempunyai dasar keilmuan psikologi berdasarkan integrasi ilmu psikologi konvensional dan ilmu-ilmu psikologi yang bersumber pada ilmu-ilmu keislaman. Sama seperti lembaga lainnya, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi, misi dan tujuan yang selalu dijunjung tinggi.

a. Visi

Terwujudnya Fakultas Psikologi integratif yang memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional.

b. Misi

- 1) Mencetak sarjana psikologi yang berkarakter *ulul albab*.
- 2) Menghasilkan sains psikologi yang relevan dan budaya saing tinggi.

c. Tujuan

- 1) Memberikan akses pendidikan bidang psikologi yang lebih luas kepada masyarakat.

- 2) Menyediakan sarjana psikologi untuk memnuhi kebutuhan masyarakat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan secara WFH (*Work From Home*) dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Penelitian dimulai dengan menemukan masalah sejak bulan Maret 2020 hingga akhir bulan November 2020 ketika penulisan laporan penelitian ini dibuat.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek yang ditetapkan peneliti adalah sebanyak 139 subjek. Awalnya peneliti memutuskan untuk mengambil 142 subjek, namun dikarenakan anggota populasi berkurang satu dari 236 subjek menjadi 235 subjek maka jumlah subjek dikurangi. Penentuan jumlah subjek ini ditentukan berdasarkan tabel Issac dan Micheal. Sedangkan, subjek dipilih berdasarkan *random sampling* dengan menggunakan undia. Namun dalam prosesnya karena subjek yang telah mengisi kuesioner sudah 142 orang, maka peneliti tetap menganalisis data berdasarkan 142 orang tersebut.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Kuisisioner disebar via aplikasi *chatting* “Whatsapp” kepada para subjek yang telah dipilih. Skala deprivasi relatif, rasa ketidakadilan dan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dibuat menjadi satu aplikasi *google form*. Pada halaman awal *google form*, para subjek diberi kolom untuk menyatakan apakah mereka bersedia mengisi data dan menjadi subjek dalam penelitian ini.

B. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang didapat berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti

menggunakan Kolmogorov Smirnov (KS). Data teruji normal apabila nilai signifikasi lebih dari $\alpha = 0,05$.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.99632415
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.045
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. (p) sebesar $0,200 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan itu dapat dibuktikan bahwa distribusi data penelitian ini menurut uji normalitas Kolmogorv-Smirnov adalah normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah data terbebas dari ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Uji yang digunakan dalam uji heterokedastisitas adalah Uji Glejser yang diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic 23*. Data teruji bebas dari heterokedastisitas apabila nilai signifikasi lebih dari $\alpha = 0,05$. Berikut adalah hasil dari uji heterokedastisitas:

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	10.841	7.345		1.476	.142
Deprivasi Relatif	-.175	.608	-.025	-.288	.773
Justice Sensitivity	.119	.058	.176	2.050	.042

a. Dependent Variable: Abs_ut

Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari tabel tersebut dalam diketahui bahwa variabel Deprivasi Relatif memiliki signifikansi $0,773 > \alpha = 0,05$. Sedangkan variabel Rasa Ketidakadilan yang diukur dengan *Justice Sensitivity* memiliki signifikansi $0,042 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut data penelitian ini terbebas dari heterokedasitas dan dapat diteliti lebih lanjut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam menguji autokorelasi peneliti menggunakan uji Durbin-Watson Two Step Method (DW Test). Data teruji bebas dari autokorelasi apabila skor D-W berada di antara -2 dan 2.

Pertama-tama dicari terlebih dahulu nilai estimasi ρ (Rho) dengan empat jenis metode. Sebelum mendapatkan nilai ρ dicari nilai Durbin Watson (DW Test) yang pertama. Dah hasilnya adalah sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.195	30.211	2.144

a. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

b. Dependent Variable: DAQ

Tabel 4.3 Hasil DW Test Pertama

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan nilai Durbin-Watson sebesar 2,144 yang mana belum bebas dari autokorelasi. Sehingga dicari DW_{un} menggunakan *software IBM SPSS Statistic 23*. Hasil dari analisis SPSS adalah sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.222	.210	.32195	2.175

a. Predictors: (Constant), LnM, LnX

b. Dependent Variable: LnY

Tabel 4.4 Hasil DW untuk Mencari DW_{un}

Berdasarkan hasil analisis di atas, didapatkan DW_{un} sebesar 2,175. Setelah mendapatkan DW_{un} maka dicarilah nilai p (Rho) menggunakan metode pertama, yaitu metode Durbin Watson d dengan rumus sebagai berikut:

$$p = 1 - DW_{un}/2$$

Setelah dimasukkan setiap angkanya p (Rho) dalam Durbin Watson d berjumlah – 0, 0875. Selanjutnya pada metode Theil-Nagar d dimasukkan rumus sebagai berikut:

$$p = n^2 (1 - DW_{un}/2) + k^2/n^2 - k^2$$

Setelah dimasukkan setiap angkanya p (Rho) dalam Theil-Nagar d berjumlah – 0, 0873. Selanjutnya untuk metode ketiga dan keempat yaitu metode Cochrane-Orcutt Step 1 dan Cochrane Orcutt Step 2 data dianalisis terlebih dahulu dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 23*. Hasil analisis dicantumkan pada tabel di bawah ini.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.001	.027		.984
	Ut_1	-.089	.085	-.089	.296

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 4.5 Constant dan Ut_1

Berdasarkan hasil uji di atas ditemukan $Ut-1 = -0,089$ dengan Constant = 0,001. Ut_1 merupakan p (Rho) dari metode Cochrane-Orcutt Step 1. Kemudian angka ini dimasukkan pada rumus sebagai berikut:

$$Constant \times (1 - Ut_1)$$

Setelah dilakukan perhitungan seperti rumus di atas ditemukan nilai sebesar 0, 001089. Langkah selanjutnya dilakukan analisis menggunakan SPSS kembali dan didapatkan nilai LnX_pLnX_1 dan $LnM_pLnM_1_1$. Nilainya ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.021	.004		5.631	.000
LnX_pLnX_1	.346	.071	.385	4.906	.000
LnM_pLnM_1	.248	.105	.185	2.362	.020

a. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

Tabel 4.6 Nilai X dan M

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa nilai X sebesar 0,346 dan nilai M sebesar 0,248. Setelah itu barulah uji Cochrane-Orcutt Step 1 dan 2 dapat dilakukan. Uji ini juga dilakukan dengan bantuan SPSS untuk mencari nilai LagUt.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.921	.229		12.767	.000
LagUt	-.087	.085	-.087	-1.034	.303

a. Dependent Variable: Ut

Tabel 4.7 Nilai LagUt

Ditemukanlah nilai LagUt sebesar - 0,087. LagUt ini merupakan p (Rho) dari metode keempat yaitu Chocrane-Orcutt Step 2. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa nilai p (Rho) dari keempat metode yang dilakukan tidak berbeda jauh. Perbandingan p (Rho) dalam setiap metode dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Metode	Nilai p (Rho)
Durbin Watson d	- 0, 0875
Theil-Nagar d	- 0, 0873
Chocrane-Orcutt Step 1	- 0, 089
Chocrane-Orcutt Step 2	- 0, 087

Tabel 4.8 Tabel Perbandingan p (Rho)

Setelah di dapatkan nilai p (Rho) seperti tabel di atas. Data kemudian di analisis kembali menggunakan SPSS sesuai dengan p (Rho) pada masing-masing metode seperti biasa. Hingga nilai akhir Durbin Watson pada empat metode di atas keluar. Perbandingan nilai Durbin Watson dalam empat metode di atas dapat dilihat sebagai berikut:

Metode	DW Test
Durbin Watson d	1, 992
Theil-Nagar d	1, 993
Chocrane-Orcutt Step 1	1, 989
Chocrane-Orcutt Step 2	1, 993

Tabel 4.9 Tabel Perbandingan DW-Test

Sehingga dapat disimpulkan nilai DW-Test kurang dari 2 dan lebih dari -2 ($-2 < DW \text{ Test} < 2$). Ditemukan pula bahwa ada satu data subjek yang harus dihapus. Dengan ini, maka data telah terbebas dari autokorelasi dan layak diteliti.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebuah prosedur yang digunakan untuk melihat status kelinearan data penelitian. Data teruji linear apabila nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$. Ketika data sudah teruji linier maka data sudah layak diteliti dan bisa menggunakan model regresi. Berikut hasil yang didapatkan setelah analisis menggunakan SPSS:

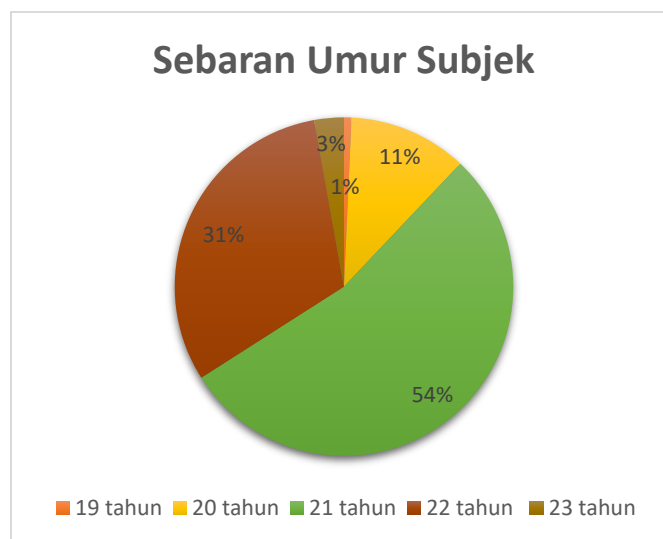
ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	Between Groups	(Combined)	98605.624	121	814.923	.552	.972
		Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
		Deviation from Linearity	98605.624	120	821.714	.556	.970
	Within Groups		28066.833	19	1477.202		
	Total		126672.458	140			

Tabel 4.10 Uji Linearitas

Berdasarkan tabel tersebut linearitas data sebesar 1.000 yang merupakan lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga data telah terbukti linear dan layak untuk diteliti.

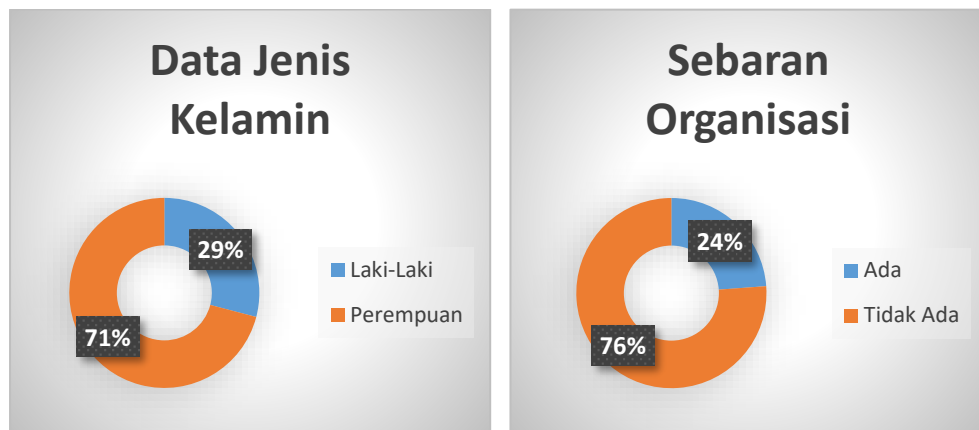
2. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah salah satu bagian dari statistik yang membahas mengenai penyusunan data ke beberapa bentuk grafik tapi tidak menyangkut pada penarikan kesimpulan (Winarsunu, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk penjelasan umum mengenai subjek penelitian dari data variabel. Sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dari data yang telah diambil, sebaran demografi subjek penelitian ini disampaikan dengan grafik berikut ini:



Gambar 4.1 Sebaran Data Umur Subjek

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi oleh subjek yang berumur 21 tahun sebanyak 54% (76 orang), kemudian disusul oleh subjek yang berumur 22 tahun sebanyak 31% (44 orang), kemudian subjek yang berumur 20 tahun sebanyak 11% (16 orang), selanjutnya subjek pada umur 23 tahun sebanyak 3% (4 orang) dan yang paling sedikit subjek berumur 19 tahun sebanyak 1% (1 orang).



Gambar 4.2 dan 4.3 Sebaran Data Jenis Kelamin dan

Pengalaman Organisasi Subjek

Berdasarkan grafik di atas, dapat ditemui bahwa data subjek penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan subjek yang telah mempunyai pengalaman organisasi. Selanjutnya setelah mengetahui sebaran data di atas, dilanjutkan dengan analisis kategorisasi berdasarkan tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi data penelitian dijelaskan pada tabel berikut ini:

	Deprivasi Relatif	Rasa Ketidakadilan	<i>Displaced Revenge</i>
Tinggi	8,5%	31,2%	6,4%
Sedang	64,5%	65,2%	42,6%
Rendah	27%	3,5%	51,5%
Total	100%	100%	100%

Tabel 4.11 Kategorisasi Data

Berdasarkan hal tabel kategorisasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini paling banyak memiliki tingkat deprivasi relatif (64,5%) dan rasa ketidakadilan (65,2%) dalam taraf sedang dan tingkat balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dalam taraf rendah (51,5%). Setelah itu dilanjutkan dengan uji hipotesa.

3. Hasil Uji Hipotesis (MRA)

MRA (*Moderated Regression Analysis*) atau uji interaksi adalah analisis data regresi berganda linear ketika persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Liana, 2009). Dalam menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) dilakukan tiga uji regresi untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara variabel X dan Y dan variabel moderating. Uji hipotesis penelitian ini diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic 23*.

a) Analisis Regresi Variabel Deprivasi Relatif terhadap Variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Berdasarkan analisis regresi pertama, di dapat hasil seperti di bawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.165	30.880

a. Predictors: (Constant), Deprivasi Relatif

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 1

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien regresi (*R Square*) sebesar 0,171 sehingga dapat diberi ditentukan bawah variabel deprivasi relatif memberikan pengaruh terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) sebesar 17,1%, sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel diluar deprivasi relatif yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27280.802	1	27280.802	28.609	.000 ^b
	Residual	132545.339	139	953.564		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), Deprivasi Relatif

Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 1

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa F_{hitung} bernilai 28,609 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel deprivasi relatif berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.799	7.615		7.722	.000
	Deprivasi Relatif	5.457	1.020	.413	5.349	.000

a. Dependent Variable: DAQ

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel Deprivasi Relatif adalah sebesar 5,349 dengan tingkat signifikasin sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel deprivasi relatif berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

b) Analisis Regresi Variabel Deprivasi Relatif dan Rasa Ketidakadilan terhadap Variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Berdasarkan analisis regresi pertama, di dapat hasil seperti di bawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.196	30.297

a. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 2

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,207 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel deprivasi relatif dan rasa ketidakadilan memberikan pengaruh kepada variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*dispalced revenge*) sebesar 20,7% dan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh variabel di luar deprivasi relatif dan rasa ketidakadilan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33153.684	2	16576.842	18.059	.000 ^b
	Residual	126672.458	138	917.916		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa F_{hitung} bernilai 18,059 dengan tingkat signifikasi sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel deprivasi relatif dan rasa ketidakadilan berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.976	12.334		2.755	.007
	Deprivasi Relatif	4.750	1.039	.360	4.569	.000
	Justice Sensitivity	.250	.099	.199	2.529	.013

a. Dependent Variable: DAQ

Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel Deprivasi Relatif adalah sebesar 4,569 dengan tingkat signifikasin sebesar $0,000 < 0,050$. Sedangkan t_{hitung} dari variabel Rasa Ketidakadilan adalah sebesar 2,529 dengan tingkat signifikasin sebesar $0,013 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel deprivasi relatif dan rasa ketidakadilan variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

c) Analisis Regresi Variabel Deprivasi Relatif, Rasa Ketidakadilan, dan Variabel Moderating (X*M) terhadap Variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Berdasarkan analisis regresi pertama, di dapat hasil seperti di bawah ini:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.213	.196	30.300

a. Predictors: (Constant), DRJS, Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi 3

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,213 sehingga dapat dinyatakan bawah variabel deprivasi relatif, rasa ketidakadilan, dan variabel moderating (X*M) memberikan pengaruh kepada variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*dispalced revenge*) sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% dipengaruhi oleh variabel di luar

deprivasi relatif, rasa ketidakadilan, dan variabel moderating yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34048.175	3	11349.392	12.362	.000 ^b
	Residual	125777.967	137	918.087		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), DRJS, Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Tabel 4.19 Hasil Uji Signifikansi Simultas (Uji F) Regresi 3

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa F_{hitung} bernilai 12,362 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel deprivasi relatif, rasa ketidakadilan dan variabel moderating ($X*M$) berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.817	26.507		.408	.684
	Deprivasi Relatif	8.657	4.093	.655	2.115	.036
	Justice Sensitivity	.445	.221	.354	2.016	.046
	DRJS	-.032	.033	-.377	-.987	.325

a. Dependent Variable: DAQ

Tabel 4.20 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) Regresi 2

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel deprivasi relatif adalah sebesar 2,115 dengan tingkat signifikansi $0,036 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel deprivasi relatif terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Selanjutnya nilai t_{hitung} rasa ketidakadilan adalah 2,016 dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel rasa ketidakadilan terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang

dialihkan (*displaced revenge*). Nilai t_{hitung} dari variabel moderating adalah sebesar $-0,987$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,325 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel moderating terhadap variabel kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Deprivasi Relatif memberikan pengaruh positif terhadap variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*), sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Variabel Rasa Ketidakadilan memberikan pengaruh positif terhadap variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*), sehingga hipotesis kedua diterima.
3. Variabel Moderating tidak memberikan pengaruh positif pada variabel Deprivasi Relatif terhadap meningkatnya variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*), sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Sehingga dapat diketahui bahwa variabel moderating merupakan variabel *Predictor Moderasi*. *Predictor Moderasi* adalah salah satu jenis variabel moderas yang terjadi apabila koefisien b_2 dinyatakan signifikan dan koefisien b_3 tidak signifikan secara statistik (Solimun, Nurjanna, & Fernando, 2017). Artinya variabel moderasi hanya berperan sebagai variabel prediktor dan variabel independen dalam model yang dibentuk (Solimun, Nurjanna, & Fernando, 2017; Bryan & Haryadi, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel Rasa Ketidakadilan adalah variabel moderating prediksi dan variabel independen.

Hasil analisis dilanjutkan dengan melihat pengaruh dari aspek setiap variabel yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

		Balas Dendam yang Dialihkan (<i>Displaced Revenge</i>) - DAQ		
		Afeksi	Kognitif	Perilaku
Deprivasi Relatif (PRDS)	Deprivasi Relatif	0,871	0,650	0,004
Rasa Ketidakadilan (JS)	JS_Korban	0,011	0,415	0,530
	JS_Pengamat	0,383	0,904	0,899
	JS_Pen. Manfaat	0,631	0,186	0,032
	JS_Pelaku	0,989	0,705	0,006

Tabel 4.19 Signifikansi antar Aspek Variabel

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa aspek dalam variabel Deprivasi Relatif mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada aspek perilaku atau perencanaan balas dendam yang dialihkan pada variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan nilai signifikan $0,004 < 0,050$. Aspek rasa ketidakadilan korban dalam variabel Rasa Ketidakadilan mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada aspek afeksi pada variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan nilai signifikan $0,0011 < 0,050$.

Aspek rasa ketidakadilan pada penerima manfaat dalam variabel Rasa Ketidakadilan mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada aspek perilaku atau perencanaan balas dendam yang dialihkan pada variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan nilai signifikan $0,032 < 0,050$. Dan aspek rasa ketidakadilan pada pelaku atau tersangka dalam variabel Rasa Ketidakadilan mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada aspek perilaku atau perencanaan balas dendam yang dialihkan pada variabel Kecenderungan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) dengan nilai signifikan $0,006 < 0,050$.

C. Pembahasan

Subjek merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Subjek berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan beberapa mempunyai pengalaman di bidang organisasi. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, subjek tidak pernah mengalami konflik besar seperti balas dendam. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan tiga temuan baru yang dijelaskan pada paragraf di bawah ini.

1. Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Pertama, ditemukan bahwa deprivasi relatif berpengaruh positif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima. Artinya, ketika deprivasi relatif seseorang tinggi maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*), begitu pula sebaliknya.

Hal ini ditunjukkan oleh tingkat deprivasi relatif individu yang sedang dan tingkat kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang rendah pada subjek penelitian ini yaitu, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Sehingga saat deprivasi relatif individu subjek tinggi, maka kecenderungan munculnya balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga akan semakin tinggi. Penemuan ini juga membuktikan bahwa rasa deprivasi individu dapat mempengaruhi fenomena dalam sebuah kelompok dapat contohnya kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa subjek cenderung tidak merasa sedih, marah, dan dendam ketika membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Sehingga kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*dispalced revenge*) juga kecil. Sehingga meski ditemukan bahwa deprivasi relatif individu dapat memengaruhi fenomena kelompok seperti kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*),

subjek cenderung tidak mengambil tindakan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Selanjutnya, berdasarkan analisis lebih lanjut pada hasil kuesioner subjek, peneliti melakukan analisis pada masing-masing aspek dari kedua variabel. Ditemukan bahwa deprivasi relatif mempengaruhi aspek perilaku seseorang dalam melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu hal yang memicu siklus yang susah dihentikan dalam balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) adalah adanya persepsi antara penuntut dan penerima tentang apa dan bagaimana pembalasan patut dilakukan. Sebagai upaya menjelaskan persepsi tersebut digunakan istilah deprivasi relatif.

Hakikat dari deprivasi relatif adalah kondisi psikologis akibat dari tidak terpenuhinya harapan yang terjadi dari serangkaian kejadian (Faturochman, 1998). Faye Crosby (1984 dalam Faturochman, 1998) menyatarakan deprivasi sebagai *resentment* (kebencian), *sense of grievance* (rasa duka) dan bentuk spesifik darinya adalah *rasa marah*. Teori deprivasi relatif mengatakan bahwa perasaan dendam, kemarahan, dan keresahan muncul ketika seseorang atau kelompok menginginkan sesuatu (Halevy, Cohen, Chou, & Bornstein, 2010):

- a) Merasa bahwa orang lain atau kelompok memiliki hal yang mereka inginkan.
- b) Merasa berhak memiliki barang yang mereka inginkan.
- c) Berpikir layak untuk mencapai hal yang mereka inginkan dan tidak melihat perilaku mereka untuk memiliki barang yang mereka inginkan itu sebagai kesalahan mereka sendiri.

Hampir sama dengan teori deprivasi relatif, dimensi perilaku kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga berkolerasi positif dengan hal-hal negatif. Contohnya dengan sifat marah, *anger out* (perilaku marah yang diekspresikan lewat orang lain dengan melukai secara psikis), neurotism dan hambatan perilaku lainnya. Sedangkan berkorelasi negatif dengan pengendalian rasa marah, keramahan, kesadaran

dan keinginan sosial (Denson, Pedersen, & Miller, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa deprivasi relatif berpengaruh langsung terhadap perilaku-perilaku yang berkecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

2. Pengaruh Rasa Ketidakadilan Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Kedua, rasa ketidakadilan berpengaruh positif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Artinya, ketika seseorang merasakan ketidakadilan tinggi maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Sehingga hipotesis penelitian (H_a) diterima. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat rasa ketidakadilan yang sedang dan tingkat kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang rendah pada subjek penelitian ini yaitu, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Sehingga ketika subjek merasakan rasa ketidakadilan yang tinggi, maka kecenderungan munculnya balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan bahwa subjek cenderung merasa telah diperlakukan secara adil. Sehingga kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga kecil. Agar mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut, peneliti melakukan analisis pada masing-masing aspek dari kedua variabel.

a. Dimensi Sensitivitas Korban dan Dimensi Afeksi Ruminasi atau Perenungan Rasa Marah

Berdasarkan tabel di atas (Tabel. 10) ditemukan bahwa aspek afeksi berupa ruminasi atau perenungan rasa marah dipengaruhi oleh sensitivitas korban. Artinya semakin tinggi sensitivitas korban terhadap rasa ketidakadilan, maka semakin tinggi pula proses afeksi berupa ruminasi atau perenungan rasa marah dalam kecenderungan melakukan balas

dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Hal ini terjadi karena ketika seseorang mendapatkan provokasi dan tindakan agresi, maka akan muncul berbagai strategi regulasi emosi yang digunakan untuk menghadapi fenomena tindakan agresi tersebut (Denson, Pedersen, & Miller, 2009). Sensitivitas korban terhadap rasa ketidakadilan juga cenderung memunculkan perasaan seperti rasa takut dieksploitasi yang membuat seseorang memikirkan tentang keadilan bagi dirinya sendiri (Baumert & Schmitt, 2016).

Penelitian telah banyak menunjukkan bahwa individu yang terbiasa dengan viktimisasi yang tidak adil cenderung berperilaku tidak kooperatif dan bermusahan dalam beberapa keadaan tertentu. Salah satu penjelasan atas perilaku tersebut adalah bahwa individu yang mempunyai kecenderungan sensitivitas-korban termotivasi untuk memulihkan keseimbangan moral dan membalas kerugian yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut juga dilakukan untuk untuk menghindari eksploitasi. Lebih lanjut dilengkapi oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa individu dengan sensitivitas-korban secara khusus sensitif terhadap niat jahat (Gillwitzer & Rothmund, 2011).

Di sebuah kejadian tidak adil, ada ruminasi atau perenungan rasa marah. Ruminasi rasa marah ini berputar berulang kali dan berfokus pada kejadian yang memicu rasa marah bahkan apabila kejadian tidak adil itu sudah lama berakhir (Sukhodolsky, Golub, & Cromwell, 2001). Banyak penelitian terdahulu juga menghubungkan ruminasi rasa malang dengan perannya yang signifikan dalam tindakan agresi, khususnya dalam agresi yang dialihkan (*displaced aggression*) (Bullock, 2010). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan sensitivitas-korban yang tinggi akan lebih peka terhadap kejadian yang tidak adil yang kemudian menimbulkan rasa takut dieksploitasi dan menuntut sebuah keadilan. Rasa ketidakadilan inilah yang mempengaruhi adanya ruminasi atau perenungan rasa marah yang dekat dengan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

b. Dimensi Sensitivitas Penerima Manfaat dan Dimensi Perilaku Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Beneficiary sensitivity (Sensitivitas Penerima Manfaat) dirancang untuk menilai perbedaan individu dalam bagaimana perasaan seseorang ketika keuntungan yang mereka dapatkan berasal dari kerugian orang lain. Secara khusus disebutkan dalam pertanyaan item seperti “Saya merasa bersalah ketika saya menerima perlakuan yang lebih baik daripada yang lain.” dan lain sebagainya (Rothschild & Keefer, 2018). Penelitian lain juga disebutkan bahwa *beneficiary sensitivity* mempunyai korelasi tinggi antara sensitivitas observer dan sensitivitas pelaku (Baumert & Schmitt, 2016). Perbedaannya adalah ketika seseorang dengan sensitivitas-penerima manfaat merasa ada rasa bersalah ketika mendapat manfaat dari ketidakadilan yang dirasakan oleh orang lain (Weinberger, 2015).

Sampai saat ini masih belum banyak penelitian yang menyinggung hubungan antara sensitivitas-penerimaan manfaat dengan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Bahkan dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa sensitivitas-penerima manfaat ini berorientasi pada kepentingan kelompok yang tertindas dan berkaitan secara positif dengan perilaku prososial (Gollwitzer, Schmitt, Schalke, Maes, & Baer, 2005). Berbeda dengan dimensi perilaku kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga berkorelasi positif dengan hal-hal negatif. Contohnya dengan sifat marah, *anger out* (perilaku marah yang diekspresikan lewat orang lain dengan melukai secara psikis), neurotisme dan hambatan perilaku lainnya. Sedangkan berkorelasi negatif dengan pengendalian rasa marah, keramahan, kesadaran dan keinginan sosial (Denson, Pedersen, & Miller, 2009).

Berdasarkan hal ini peneliti berasumsi bahwa meski benar sensitivitas-penerima manfaat berkorelasi positif dengan perilaku pro sosial dan berorientasi dengan kepentingan kelompok, namun apabila terjadi provokasi terhadap orang-orang dengan sensitivitas-penerima manfaat

yang tinggi maka siklus pembalasan akan semakin sulit untuk dihentikan karena orang-orang tersebut semakin peka dengan berbagai bentuk keadilan. Seperti yang disampaikan di atas bahwa sensitivitas-pemberi manfaat yang berorientasi pada kepentingan kelompok, akan membuat siklus konflik antar kelompok akan semakin sulit dihentikan karena dalam suatu konflik masing-masing pihak memiliki penilaian adil dan tidak adilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sensitivitas-penerima manfaat berpengaruh langsung terhadap perilaku-perilaku yang berkecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Namun, peneliti juga menyarankan untuk dilakukan kembali penelitian lebih lanjut mengenai hal ini dengan menggunakan berbagai variabel lain yang berhubungan.

c. Dimensi Sensitivitas Pelaku Ketidakadilan dan Dimensi Perilaku Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*)

Perpetrator sensitivity, perpetrator justice sensitivity atau sensitivitas keadilan pelaku dirancang untuk menilai perbedaan individu dalam bagaimana perasaan seseorang ketika mereka memperlakukan yang lain secara tidak adil (Baumert & Schmitt, 2016). Secara khusus, subjek akan menunjukkan apakah mereka kesal dengan situasi dimana mereka menganiaya, mendiskriminasi atau menggunakan orang lain (Rothschild & Keefer, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu juga dibuktikan bahwa sensitivitas pelaku berkaitan secara positif dengan kemarahan dan hukuman retributif (Rothschild & Keefer, 2018).

Selanjutnya dimensi perilaku kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) juga berkorelasi positif dengan emosi dan perilaku. Contohnya dengan sifat marah, *anger out* (perilaku marah yang diekspresikan lewat orang lain dengan melukai secara psikis), neurotisme dan hambatan perilaku lainnya. Sedangkan berkorelasi negatif dengan pengendalian rasa marah, keramahan, kesadaran dan keinginan sosial

(Denson, Pedersen, & Miller, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sensitivitas pelaku berpengaruh langsung terhadap perilaku-perilaku yang berkecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

3. Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Kecenderungan Melakukan Balas Dendam yang Dialihkan (*Displaced Revenge*) yang Dimoderatori oleh Rasa Ketidakadilan

Ketiga, meskipun rasa ketidakadilan secara teori dapat memoderasi deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Sehingga hipotesis penelitian (H0) diterima dan hipotesis penelitian (Ha) ditolak. Namun dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa rasa ketidakadilan tidak berkerja sebagai variabel moderating yang dapat memoderasi variabel independen dalam meningkatkan variabel dependen. Melainkan sebuah variabel moderasi prediksi atau sebuah variabel independen biasa. Sehingga ketika subjek penelitian merasakan deprivasi relatif dan rasa ketidakadilan secara bersamaan, maka rasa ketidakadilan tidak berperan untuk meningkatkan pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Artinya, keduanya dianggap sebagai dua hal yang berbeda dan tidak saling meningkatkan kecenderungan melakukan balasa dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Hal ini dikarenakan variabel rasa ketidakadilan mempengaruhi langsung variabel balas dendam yang dialihkan daripada meningkatkan atau menurunkan pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan, seperti penjelasan yang telah dipaparkan pada poin-poin di atas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan teori, hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,050$ dan nilai *R Square* sebesar 17,1%.
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh rasa ketidakadilan terhadap kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,050$ dan nilai *R Square* sebesar 20,7%.
3. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh deprivasi relatif dalam meningkatkan kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) yang dimoderatori rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dengan nilai signifikansi $0,325 < 0,050$.
4. Dibuktikan pula bahwa deprivasi relatif berpengaruh positif secara langsung pada aspek perilaku dalam kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dengan signifikansi 0,004.
5. Dibuktikan bahwa tiga dari empat aspek variabel rasa ketidakadilan berpengaruh secara langsung terhadap dua dari tiga aspek variabel kecenderungan melakukan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*). Aspek sensitivitas korban berhubungan langsung dengan aspek ruminasi atau perenungan rasa marah setelah terjadinya provokasi dengan

signifikansi $0,011 < 0,050$. Aspek sensitivitas pengampu kepentingan atau menerima manfaat berhubungan langsung dengan aspek perilaku melakukan balas dendam yang dialihkan dengan signifikansi $0,032 < 0,050$. Aspek sensitivitas pelaku atau menerima manfaat berhubungan langsung dengan aspek perilaku melakukan balas dendam yang dialihkan dengan signifikansi $0,006 < 0,050$.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk beberapa pihak agar penelitian ini tidak berhenti hanya sebagai tugas akhir saja, antara lain:

1. Bagi Lembaga Berwenang

Mengingat Indonesia merupakan negara yang heterogen, beberapa konflik terkadang tidak bisa dihindari. Namun meski begitu tentu masih banyak cara untuk bisa memahami konflik dan cara penanganannya, salah satunya dengan menggunakan hasil penelitian. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah wawasan baru dalam memahami konflik, terutama konflik balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dan bagaimana menanganinya dan mencegahnya.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk melakukan penelitian baik untuk mata kuliah dan tugas akhir skripsi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Terlebih topik balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) bukan sebuah tindakan agresi biasa (seperti yang telah dipaparkan dalam kajian teori). Sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih bisa mengeksplorasi berbagai penyebab atau pemicu balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*).

Selain itu disarankan untuk memperhatikan kontes penelitian dengan menggunakan dua subjek kelompok atau lebih yang bisa dibandingkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tentunya dengan menggunakan jumlah responden yang lebih luas dan alat bantu uji data yang lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa satu kelompok saja yang seharusnya bisa digunakan pada dua kelompok atau lebih, sehingga data yang didapatkan lebih banyak. Karena keterbatasan penelitian ini, peneliti tidak memiliki cukup bukti untuk membuktikan deprivasi relatif dapat mempengaruhi kecenderungan balas dendam yang dialihkan yang dimoderatori oleh rasa ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, D. F. (1962). *A Note on Relative Deprivation Theory as Applied to Millenarian and Other Cult Movements*. Mouton: The Hague.
- Agadullina, E. R., & Lovakov, A. V. (2017). Understanding Entitativity: Are There Real Differences Between Approaches? *Journal of the Higher School of Economics*, 1-27.
- Ames, D. L., & Fiske, S. T. (2015). Intentional Harms are Worse, Even When They're Not. *Psychol Sci*, 1755-1762.
- Ardiansyah, R. (2013). Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi pada Anak Jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (LPAN) Griya Baca Kota Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, 1-78.
- Arkunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Remika Cipta.
- Baumert, A., & Schmitt, M. (2016). Justice Sensitivity. Dalam C. Sabbagh, & M. Schmitt, *Handbook of Social Justice Theory and Research* (hal. 161-180). London: Springer.
- Brown, B. R. (1970). Face-Saving Following Experimentally Induced Embarrassment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 255-271.
- Bryan, & Haryadi, E. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Moderasi Switching Costs Terhadap Hubungan Service Performance dan Customer Loyalty Member Celebrity Fitness Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 52-71.
- Bullock, J. S. (2010). The Relation Between Anger Rumination, Provocation, and Aggressive Behavior. *Dissertations*, 1-88.
- Callan, M. J., Sheard, N. W., & Olson, J. M. (2011). Personal Relative Deprivation, Delay Discounting, and Gambling. *Journal of Personality and Social Psychology*, 955-973.
- Chester, D. S., & DeWall, C. N. (2017). Combating the Sting of Rejection with the Pleasure of Revenge: A New Look at How Emotion Shapes Aggression. *J Pers Soc Psychol*, 413-430.
- Davis, D. E., Yang, X., DeBlaere, C., McElroy, S. E., Hook, J. N., Van Tongeren, D. R., & Worthington Jr., E. L. (2016). The Injustice Gap. *Psychology of Religion and Spirituality*, 175-184.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Malang.

- Denson, T. F., Pedersen, W. C., & Miller, N. (2009). The DIIsplaced Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1032-1051.
- detikNews. (2019, Mei 26). *Berita*. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4565250/tawuran-mahasiswa-pecah-di-makassar-ruang-kelas-dibakar>
- Elisabeth, V., & Dahesihsari, R. (2017). Perusahaan Tidak Adil kepada Saya!: Gambaran Perceived Justice pada Situasi Perubahan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 35-54.
- Faturochman. (1998). Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik. *Jurnal Psikologi*, 1-15.
- Ferreira, J. M., de Paiva, K. C., Santos, J. N., & Dutra, M. R. (2018). Sress, Retaliation and Perception of Injustice in Organizations: Proposal for an Integrative Theoretical Model. *Cad. EBAPE.BR*, 777-787.
- Fessler, D. (2006). The Male Flash of Anger: Violent Response to Transgression as an Example of the Intersection of Evolved Psychology and Culture. Dalam J. H. Barkow, *Missing the Revolution: Darwnism for Social Scientists* (hal. 101). Oxford: Oxford Scholarship Online.
- Firdausi, F. A. (2018, Februari 18). *Politik : tirto.id*. Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/provokasi-elit-berujung-pembantaian-sampit-cEWZ>
- Fitness, J. (2018). Book Review : Communicating Revenge in Interpersonal Relationship. *Journal of Family Theory and Review*, 1-4.
- Gillwitzer, M., & Rothmund, T. (2011). What Exactly are Victim-Sensitive Persons Sensitive To? *Journal of Research in Personality*, 448-455.
- Gintis, H. (2013). An Implausible Model and Evolutinary Explanation of the Revenge Motive. *Behav Brain Sci.*, 21-22.
- Gollwitzer, M., Schmitt, M., Schalke, R., Maes, J., & Baer, A. (2005). Asymmetrical Effects of Justice Sensitivity Perspective on Prosocial and Antisocial Behavior. *Social Justice Reserach*, 183-201.
- Greitemeyer, T., & Sagioglu, C. (2018). The Impact of Personal Relative Deprivation on Aggression Over Time. *The Journal of Social Psychology*, 1-12.
- Hadi, S. (1990). *Metode Research Jilid III*. Andi Offset.
- Halevy, N., Cohen, T. R., Chou, E. Y., & Bornstein, G. (2010). Relative Deprivation and Integroup Competition. *Group Processes and Intergroup Relations*, 1-35.

- Heinze, E. (2012). *The Concept of Injustice*. London: Routledge.
- Jackson, J. C., Choi, V. K., & Gelfand, M. J. (2019). Revenge: A Multilevel Review and Synthesis. *Annual Review of Psychology*, 19-45.
- Jaffe, E. (2011, Desember 10). *Publication*. Diambil kembali dari <http://www.psychologicalscience.org/observer>:
<http://www.psychologicalscience.org/observer>
- Kemdikbud. (2020, Juni 25). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):
<https://kbbi.web.id/balas%20dendam>
- Kholil, A. (2019). Konflik dan Deprivasi Relatif (Telaah Konflik Perumahan Taman Indah dan MTS Darussalam di Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 151-177.
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M., & Bélanger, J. J. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Political Psychology*, 69-93.
- Krygier, K. A. (2018). Relative Deprivation, Justice Perceptions and Forgiveness of Victims in Poland and Uganda. *Lignan University Theses and Dissertations*, 1-332.
- Lennon, R. E. (2013). A Meta-Analysis of Cultural Differences in Revenge and Forgiveness. *UNF Graduate Theses and Dessertations*, 476.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* , 90-97.
- Lickel, B., Wiczorkowska, G., Hamilton, D., & Lewis, A. (2000). Varieties of Groups and The Perception of Group Entativity. *Journal of Personality and Socail Psychology*, 223-246.
- Mullet, E., Neto, F., & Rivière, S. (2005). Personality and Its Effect on Resentment, Revenge, Forgiveness, and Self-Forgiveness. Dalam J. E. Worthington, *Handbook of Forgiveness* (hal. 159-182). Routledge.
- Munir, S. (2016, Januari 14). *Hankam : SindoNews.com*. Diambil kembali dari SindoNews.com: <https://nasional.sindonews.com/berita/1077115/14/motif-bom-di-kawasan-sarinah-balas-dendam>
- Ningrum, D. A. (2019, Agustus 19). *Peristiwa*. Diambil kembali dari merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-peristiwa-di-malang-dan-surabaya-berbuntut-kerusakan-papua.html>

- Nugroho, A. R. (2019). Hubungan Deprivasi Relatif dengan Prasangka Mengenai Pendapatan Sopir Taksi KOSTI Terhadap Angkutan Online di Kota Semarang. *Digilib UNNES*, 1-60.
- Parris, C. L., Watson, L., Hegtvedt, K. A., & Johnson, C. (2013). Justice for All? Factors Affecting Perceptions of Enviromental and Ecological Injustice. *Social Justice Research*, 1-33.
- Pettigrew, T. F., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R. W., Dick, R. v., & Zick, A. (2008). Relative Deprivation and Intergroup Prejudice. *Journal of Social Issues*, 385-401.
- Purwanti, P. (2018, Maret 24). *Daerah : Hukamnas.com*. Diambil kembali dari Hukamnas.com: <https://hukamnas.com/penyebab-perang-sampit>
- Queensland Government. (2013). Fact Sheet: Social Justice and Health. *Workforce Council*, 1-7. Diambil kembali dari Check Up.
- Rothschild, Z. K., & Keefer, L. A. (2018). Righteous or Self-Rightour Anger? Justice Sensitivity Moderates Defensive Outrage at a Third-Party Harm-Doer. *European Journal of Social Psychology*, 507-522.
- Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Depribasi dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi*, 121-128.
- Sarwono, J. (2010). Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 173-182.
- Schumann, K., & Ross, M. (2010). The Benefits, Costs, and Paradox of Revenge. *Social and Personality Psychology Compass*, 1193-1205.
- Setyadharma, A. (2010). *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Diambil kembali dari akuntansi.unnes.ac.id: akuntansi.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/Uji-Asumsi-Klasik-dengan-SPSS-16.0.pdf
- Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2014). The Subjective Interpretation of Inequality: A Model of the Relative Deprivation Experience. *Social and Personality Psychology Compass*, 755-765.
- Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2015). Advances in Relative Deprivation Theory and Research. *Social Justice Research*, 1-6.
- Smith, H. J., Pettigrew, T. F., Pippin, G. M., & Bialosiewicz, S. (2012). Relative Deprivation: A Theoretical and Meta-Analitic Review. *Pers Soc Psychol Rev.*, 203-232.
- Solimun, Nurjanna, & Fernando, A. A. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Stainton, R. J. (2006). Revenge. *CRITICA, Revista Hispanoamericana de Filosofia*, 3-20.
- Strelan, P., Weick, M., & Vasiljevic, M. (2013). Power and Reveng. *British Journal of Social Psychology*, 1-20.
- Sukhodolsky, D., Golub, A., & Cromwell, E. N. (2001). Development and Validation of the Anger Rumination Scale. *Personality and Individual Differences*, 689-700.
- Triyono. (2003). Teknik Sampling Dalam Penelitian. *Penataran Analisis Data Penelitian bagi Dosen PTS Kopertis XI*, 1-7.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. *Repository UIN Malang*, 1-16.
- Walker, I. (199). Effects of Personal and Group Relative Deprivation and Collective Self-Esteem. *Group Process and Intergroup Relations*, 365-380.
- Walker, I., & Pettigrew, T. F. (1984). Relative Deprivation Theory: An Overview and Conceptual Critique. *British Journal of Social Psychology*, 301-310.
- Wardah, F. (2019, Agustus 12). *Indonesia*. Diambil kembali dari VoA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/5038396.html>
- Weinberger, E. C. (2015). Assigning Legal Punishment: Individual Differences in Justice Sensitivity and Selective Attention. *Jonours Project*, 28.
- Wikipedia. (2020, Juni 9). *Serangan Jakarta 2016*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Jakarta_2016
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama El Syafira Saragih. Saat ini saya sedang mengerjakan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Psikologi UIN Mualana Malik Ibrahm Malang. Oleh karena ini saya membutuhkan kerja sama dan partisipasi dari teman-teman untuk mengisi skala yang ada di bawah ini.

Dalam mengisi skala **tidak ada jawaban yang benar atau salah**. Sehingga saya berharap teman-teman dapat mengisi dengan jujur sesuai dengan keadaan teman-teman. Semua jawaban dan indentitas akan dijaga kerahasiaannya dan **hanya** digunakan untuk kepentingan penelitian. Setiap skala akan diberikan petunjuk pengisian sehingga teman-teman perlu membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.

Bantuan teman-teman merupakan kontribusi yang sangat penting bagi penelitian ini dan **orang banyak**. Untuk itu saya ucapkan terima kasih banyak atas segala partisipasi dan jawaban yang telah diberikan.

Hormat saya,

El Syafira Saragih

(17410106)

IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin : L/P

Pengalaman Organisasi :

☐

Saya bersedia mengisi skala ini dengan sukarela

SKALA 1: DEPRIVASI RELATIF**PETUNJUK PENGISIAN**

Dibawah ini disajikan 5 (lima) buah pernyataan yang isinya menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang sering terjadi.

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi tanda silang sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi tanda silang (x) dalam kotak di depan salah satu pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Pahami baik-baik pernyataan dan berikan tanda silang (x) sesuai dengan keadaan Anda!

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa tidak puas ketika memikirkan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain.					
2	Saya merasa diistimewakan dibandingkan dengan orang lain.					
3	Saya merasa kesal ketika melihat betapa makmurnya orang lain seperti saya.					
4	Ketika saya membandingkan apa yang saya miliki dengan apa yang orang lain miliki, saya menyadari bahwa saya cukup kaya.					
5	Saya merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang lain seperti saya.					

SKALA 2: RASA KETIDAKADILAN**PETUNJUK PENGISIAN**

Bagaimana Anda akan bertindak jika dihadapkan pada situasi yang tidak adil?

Masing-masing orang mempunyai reaksi yang berbeda saat menghadapi situasi yang tidak adil. Bagaimana dengan Anda?

Dibawah ini disajikan empat segmen dengan masing-masing 10 (sepuluh) buah pernyataan yang isinya menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang sering terjadi. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi angka yang sesuai dengan diri Anda.

Pertama-tama kami akan menempatkan Anda pada situasi dimana orang lain lebih diuntungkan dan **Anda lebih dirugikan.**

		Tidak sama sekali			Benar sekali		
							
1	Saya kesal ketika orang lain mendapatkan hal yang seharusnya milik saya.	0	1	2	3	4	5
2	Saya marah ketika ada orang lain yang mendapatkan hadiah yang saya miliki.	0	1	2	3	4	5
3	Saya tidak mudah memaafkan ketika orang lain mengambil keuntungan sepihak dari saya.	0	1	2	3	4	5
4	Butuh waktu lama bagi saya untuk lupa ketika saya harus memperbaiki kecerobahan yang dilakukan orang lain.	0	1	2	3	4	5
5	Saya sedih ketika saya mendapatkan kesempatan yang lebih sedikit dibandingkan orang lain untuk mengembangkan kemampuan.	0	1	2	3	4	5
6	Saya merasa marah saat melihat orang yang tidak pantas ternyata lebih kaya daripada saya.	0	1	2	3	4	5
7	Saya gelisah ketika saya harus bekerja keras untuk hal yang mudah didapatkan orang lain.	0	1	2	3	4	5
8	Saya merenung lama ketika orang lain diperlakukan lebih baik dari saya.	0	1	2	3	4	5
9	Saya terbebani ketika dikritik tentang hal yang tidak menjadi pembicaraan orang-orang.	0	1	2	3	4	5
10	Saya marah saat saya diperlakukan lebih buruk dari orang lain	0	1	2	3	4	5

Sekarang, kita akan berada pada situasi dimana Anda memperhatikan atau mempelajari bahwa seseorang yang diperlakukan tidak adil, dirugikan, atau dimanfaatkan.

		<div>Tidak sama Benar sekali</div> <div><div></div></div>					
11	Saya merasa jengkel ketika melihat seseorang mendapatkan sesuatu yang bukan hak nya.	0	1	2	3	4	5
12	Ketika seseorang tidak mendapat imbalan dari apa yang ia kerjakan, itu membuat saya geram.	0	1	2	3	4	5
13	Saya sulit menerima apabila seseorang mengambil keuntungan secara sepihak.	0	1	2	3	4	5
14	Butuh waktu lama bagi saya untuk mengerti mengapa seseorang harus memperbaiki kecerobohan orang lain.	0	1	2	3	4	5
15	Saya kesal ketika seseorang mendapatkan kesempatan lebih sedikit daripada yang lain dalam mengembangkan kemampuan dirinya.	0	1	2	3	4	5
16	Saya geram ketika seseorang secara tidak pantas dianggap lebih buruk daripada orang lain.	0	1	2	3	4	5
17	Saya gelisah saat seseorang bekerja keras untuk mendapatkan suatu hal sedangkan bagi orang lain hal itu dengan mudah untuk dapat.	0	1	2	3	4	5
18	Ketika seseorang diperlakukan lebih baik tanpa alasan yang jelas, itu membuat saya memikirkan segala sesuatu secara berlebihan.	0	1	2	3	4	5
19	Saya merasa terbebani melihat seseorang di kritik akan suatu hal yang bahkan di abaikan oleh orang lain.	0	1	2	3	4	5
20	Saya geram ketika seseorang diperlakukan lebih buruk daripada yang lain.	0	1	2	3	4	5

Sekarang, kita akan melihat situasi yang ternyata menguntungkan Anda dan merugikan orang lain.

		<div> <div>Tidak sekali</div> <div>sama</div> <div>Benar sekali</div> </div>				
21	Saya sangat kurang nyaman ketika menerima apa yang sudah dimiliki orang lain.	0	1	2	3	4 5
22	Saya memiliki prasangka buruk ketika saya menerima hadiah yang telah diperoleh orang lain.	0	1	2	3	4 5
23	Saya tidak dapat dengan mudah menerima keuntungan sepihak dari orang lain.	0	1	2	3	4 5
24	Butuh waktu yang lama bagi saya untuk lupa saat ada orang lain yang telah memperbaiki kecerobohan saya.	0	1	2	3	4 5
25	Saya kurang nyaman ketika saya menerima lebih banyak kesempatan daripada orang lain untuk mengembangkan keterampilan.	0	1	2	3	4 5
26	Saya merasa bersalah ketika saya lebih baik daripada orang lain tanpa alasan.	0	1	2	3	4 5
27	Saya kurang nyaman ketika saya mudah untuk mendapatkan sesuatu yang orang lain harus bekerja keras untuk mendapatkannya.	0	1	2	3	4 5
28	Saya merenungkan untuk waktu yang lama tentang diperlakukan lebih baik daripada orang lain tanpa alasan.	0	1	2	3	4 5
29	Saya merasa terganggu ketika seseorang mentolerir hal-hal yang membuat orang lain dikritik.	0	1	2	3	4 5
30	Saya merasa bersalah saat menerima perlakuan yang lebih baik daripada yang lainnya.	0	1	2	3	4 5

Terakhir, kami ingin melihat situasi bagaimana Anda memperlakukan orang lain dengan tidak adil, mendiskriminasi seseorang, atau mendominasi seseorang.

		Tidak sama Benar sekali sekali					
31	Saya sedih ketika saya mengambil sesuatu dari orang lain yang tidak pantas saya dapatkan.	0	1	2	3	4	5
32	Saya memiliki prasangka buruk ketika saya menyangkal pengakuan yang layak dia terima.	0	1	2	3	4	5
33	Saya tidak bisa menahan perasaan mendominasi seseorang.	0	1	2	3	4	5
34	Butuh waktu lama bagi saya untuk lupa ketika saya membiarkan diri saya ceroboh dengan mengorbankan orang lain.	0	1	2	3	4	5
35	Saya kurang nyaman ketika saya mengambil kesempatan orang lain untuk mengembangkan potensinya.	0	1	2	3	4	5
36	Saya merasa bersalah ketika saya memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan orang lain.	0	1	2	3	4	5
37	Saya kurang nyaman ketika saya menggunakan trik mudah untuk mencapai sesuatu sementara orang lain harus berjuang untuk itu.	0	1	2	3	4	5
38	Saya merenung untuk waktu yang lama ketika saya memperlakukan seseorang kurang ramah dari orang lain tanpa alasan.	0	1	2	3	4	5
39	Saya memiliki prasangka buruk ketika saya mengkritik seseorang untuk hal-hal yang saya pikir wajar pada orang lain.	0	1	2	3	4	5
40	Saya merasa bersalah jika saya memperlakukan seseorang lebih buruk dari orang lain.	0	1	2	3	4	5

SKALA 3: SKALA PENGALIHAN BALAS DENDAM

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini disajikan 31 (tiga puluh satu) buah pernyataan yang isinya menggambarkan kebiasaan atau perilaku yang sering terjadi. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi angka yang sesuai dengan diri Anda. *Menggunakan skala 1 sampai 7 dibawah ini, indikasikan berapa banyak pernyataan yang merefleksikan dirimu:*

1-----	2-----	3-----	4-----	5-----	6-----	7
Sangat						Sangat
Tidak Sesuai						Sesuai
dengan saya						dengan saya

Luangkan waktu Anda dan perhatikan kata-kata berikut. Terkadang terdapat kata dengan makna yang berbeda.

- (1) ____ Ketika seseorang atau sesuatu membuat saya marah, saya cenderung melampiaskannya pada orang lain.
- (2) ____ Saya terus memikirkan kejadian yang membuat saya marah untuk waktu yang lama.
- (3) ____ Saya menjadi "kesal" hanya dengan memikirkan hal-hal yang membuat saya kesal di masa lalu.
- (4) ____ Ketika seseorang membuat saya marah, saya tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana cara untuk membalas orang tersebut.
- (5) ____ Saat merasa buruk, saya melampiaskannya pada orang lain.
- (6) ____ Jika seseorang menyakiti saya, saya tidak akan merasa damai sampai saya bisa membalasnya.

- (7) ____ Saya sering mendapati diri saya terus menerus memikirkan hal-hal yang telah membuat saya marah.
- (8) ____ Saat marah, saya melampiaskannya pada orang-orang yang dekat dengan saya.
- (9) ____ Saya sering melamunkan situasi di mana saya membalas dendam pada orang lain.
- (10) ____ Terkadang saya marah dengan teman atau anggota keluarga meskipun orang tersebut bukanlah penyebab kemarahan atau frustrasi saya.
- (11) ____ Saya akan frustrasi jika saya tidak dapat menemukan cara untuk membalas dendam pada seseorang yang pantas mendapatkannya.
- (12) ____ Kadang-kadang saya tidak dapat berhenti memikirkan saat seseorang membuat saya marah.
- (13) ____ Setiap kali saya marah, saya terus memikirkannya untuk sementara waktu.
- (14) ____ Saya melampiaskan amarah saya pada orang yang tidak bersalah.
- (15) ____ Saya memikirkan cara membalas orang yang telah membuat saya sangat kesal setelah peristiwa itu terjadi.
- (16) ____ Ketika segala sesuatu tidak berjalan seperti yang saya rencanakan, saya melampiaskan rasa frustrasi saya pada orang pertama yang saya lihat.
- (17) ____ Jika seseorang membuat saya kesal, kemungkinan besar saya akan melampiaskannya pada orang lain.
- (18) ____ Setelah pertengkaran selesai, saya terus berseteru dengan orang tersebut dalam imajinasi saya.
- (19) ____ Jika orang lain menyakiti Anda, tidak apa-apa untuk membalasnya.
- (20) ____ Saya memutar kembali peristiwa kekesalan dalam pikiran saya setelah itu terjadi.

- (21) ____ Saya merasa kesal tentang beberapa hal yang terjadi dalam hidup saya.
- (22) ____ Kadang-kadang saya menjadi sangat kesal dengan pekerjaan atau sekolah sehingga saya berseteru dengan keluarga atau teman.
- (23) ____ Semakin banyak waktu berlalu, semakin banyak kepuasan yang saya dapat dari balas dendam.
- (24) ____ Ketika saya marah, saya tidak peduli kepada siapa saya melampiaskannya.
- (25) ____ Saya memiliki fantasi tentang balas dendam setelah konflik selesai.
- (26) ____ Saya memikirkan peristiwa tertentu dari masa lalu dan hal itu masih membuat saya marah.
- (27) ____ Ketika seseorang menyinggung perasaan saya, cepat atau lambat saya akan membalasnya.
- (28) ____ Jika saya mengalami hari yang berat di tempat kerja atau sekolah, saya akan memastikan semua orang mengetahuinya.
- (29) ____ Jika seseorang menyakiti Anda dengan sengaja, Anda berhak melakukan balas dendam apa pun yang Anda inginkan.
- (30) ____ Saat marah, saya cenderung fokus pada pikiran dan perasaan saya untuk waktu yang lama.
- (31) ____ Saya tidak pernah membantu mereka yang melakukan kesalahan pada saya.

LAMPIRAN 2

Bukti Penerjemahan Skala



Probolinggo, 30 September 2020

Perihal : Surat Keterangan Translate

Kami JASA TRANSLATE MURAH dengan ini menyatakan bahwa :

Tipe Dokumen : Kuisioner
 Judul Dokumen : Skala Penelitian
 Jumlah halaman : 7 lembar
 Pengguna Jasa : El Syafira S

Dengan ini kami menyatakan bahwa dokumen tersebut telah di translate dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, oleh kami JASA TRANSLATE MURAH pada tanggal 28 September 2020 – 30 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Hormat Kami

Novi M. Lestari
 Manajer Jasa Translate Murah

LAMPIRAN 3

Hasil SPSS

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Deprivasi Relatif (PDRS)

Uji Validitas dan Skala Deprivasi Relatif (PDRS) Pertama

Correlations

		X01	X02	X03	X04	X05	Total
X01	Pearson Correlation	1	-.044	.391**	-.209*	.661**	.670**
	Sig. (2-tailed)		.603	.000	.012	.000	.000
	N	142	142	142	142	142	142
X02	Pearson Correlation	-.044	1	-.091	.187*	-.093	.359**
	Sig. (2-tailed)	.603		.280	.026	.272	.000
	N	142	142	142	142	142	142
X03	Pearson Correlation	.391**	-.091	1	-.140	.416**	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000	.280		.097	.000	.000
	N	142	142	142	142	142	142
X04	Pearson Correlation	-.209*	.187*	-.140	1	-.249**	.215*
	Sig. (2-tailed)	.012	.026	.097		.003	.010
	N	142	142	142	142	142	142
X05	Pearson Correlation	.661**	-.093	.416**	-.249**	1	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000	.272	.000	.003		.000
	N	142	142	142	142	142	142
Total	Pearson Correlation	.670**	.359**	.559**	.215*	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.010	.000	
	N	142	142	142	142	142	142

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	142	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	142	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.290	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	11.00	4.241	.365	-.013 ^a
X02	10.25	6.428	-.003	.356
X03	11.58	5.280	.272	.133
X04	10.41	6.981	-.170	.531
X05	11.35	4.712	.355	.035

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Uji Validitas dan Skala Deperivasi Relatif (PDRS) Kedua**Correlations**

		X01	X03	X05	Total
X01	Pearson Correlation	1	.391**	.661**	.670**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	142	142	142	142
X03	Pearson Correlation	.391**	1	.416**	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	142	142	142	142
X05	Pearson Correlation	.661**	.416**	1	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	142	142	142	142
Total	Pearson Correlation	.670**	.559**	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	142	142	142	142

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	142	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	142	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	4.36	2.728	.632	.586
X03	4.94	3.968	.442	.792
X05	4.71	3.086	.659	.553

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	142	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	142	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MK	116.54	668.634	.380	.912
MK	117.22	673.477	.367	.912
MK	116.63	681.737	.229	.914
MK	116.20	671.904	.339	.912
MK	115.53	666.506	.453	.911
MK	117.70	677.912	.355	.912
MK	116.70	674.820	.332	.912
MK	116.35	660.327	.499	.910
MK	116.62	665.330	.469	.910
MK	116.01	661.383	.477	.910
MO	115.82	663.536	.434	.911
MO	115.56	663.809	.503	.910
MO	115.23	671.102	.455	.911
MO	116.35	681.577	.281	.913
MO	115.72	658.062	.600	.909
MO	115.11	670.095	.463	.911
MO	116.14	660.250	.586	.909
MO	116.09	663.871	.493	.910
MO	115.98	661.780	.547	.910
MO	115.17	666.113	.539	.910
MP	116.36	656.898	.517	.910
MP	116.91	661.672	.516	.910
MP	115.47	681.059	.276	.913
MP	115.69	675.152	.321	.912
MP	116.23	661.566	.504	.910
MP	116.40	663.760	.460	.911
MP	116.29	667.966	.476	.910
MP	116.05	664.345	.518	.910
MP	116.06	665.543	.548	.910
MP	115.91	661.687	.539	.910
MT	114.88	673.879	.427	.911
MT	116.03	668.368	.440	.911
MT	116.45	681.881	.245	.913
MT	115.38	672.422	.379	.912
MT	115.32	668.575	.472	.910
MT	114.70	678.905	.348	.912
MT	115.65	670.896	.403	.911
MT	114.96	671.268	.462	.911
MT	115.82	667.281	.467	.910
MT	114.75	676.230	.378	.912

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	142	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	142	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AR	92.44	1074.617	.468	.949
AR	92.25	1078.432	.451	.949
AR	93.00	1064.312	.560	.948
AR	92.49	1063.968	.568	.948
AR	92.30	1079.362	.490	.949
AR	93.32	1056.377	.550	.949
AR	92.79	1062.721	.565	.948
AR	92.39	1079.204	.432	.949
AR	92.77	1062.449	.543	.948
AR	92.62	1076.734	.448	.949
DA	94.48	1071.131	.596	.948
DA	94.35	1054.965	.648	.947
DA	94.40	1059.462	.652	.947
DA	94.15	1047.111	.725	.947
DA	94.67	1064.251	.642	.948
DA	94.80	1066.745	.637	.948
DA	94.72	1064.119	.693	.947
DA	94.15	1066.671	.606	.948
DA	94.89	1071.122	.618	.948
DA	94.46	1073.782	.520	.949
P	94.32	1045.452	.711	.947
P	94.55	1053.001	.704	.947
P	94.50	1044.422	.731	.947
P	95.01	1056.624	.791	.947
P	94.59	1054.399	.673	.947
P	94.33	1053.443	.672	.947
P	94.94	1061.521	.688	.947
P	94.60	1059.121	.585	.948
P	94.69	1051.535	.718	.947
P	94.61	1069.900	.530	.949
P	94.34	1077.927	.480	.949

Lampiran Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.99632415
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.045
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampira Uji Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif ^b		Enter

a. Dependent Variable: Abs_ut

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.172 ^a	.030	.016	18.09180

a. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

b. Dependent Variable: Abs_ut

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1390.373	2	695.186	2.124	.123 ^b
	Residual	45496.558	139	327.313		
	Total	46886.930	141			

a. Dependent Variable: Abs_ut

b. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.841	7.345		1.476	.142
	Deprivasi Relatif	-.175	.608	-.025	-.288	.773
	Justice Sensitivity	.119	.058	.176	2.050	.042

a. Dependent Variable: Abs_ut

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.4846	30.2084	23.7330	3.14019	142
Residual	-26.80213	71.82555	.00000	17.96303	142
Std. Predicted Value	-2.945	2.062	.000	1.000	142
Std. Residual	-1.481	3.970	.000	.993	142

a. Dependent Variable: Abs_ut

Lampiran Uji Autokorelasi

DW Test Pertama

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif ^b		Enter

a. Dependent Variable: DAQ

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.454 ^a	.206	.195	30.211	2.144

a. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

b. Dependent Variable: DAQ

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32961.525	2	16480.763	18.057	.000 ^b
	Residual	126868.904	139	912.726		
	Total	159830.430	141			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.551	12.265		2.736	.007
	Deprivasi Relatif	4.652	1.015	.357	4.584	.000
	Justice Sensitivity	.259	.097	.208	2.670	.008

a. Dependent Variable: DAQ

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	56.57	131.59	97.06	15.290	142
Residual	-58.807	95.482	.000	29.996	142
Std. Predicted Value	-2.648	2.258	.000	1.000	142
Std. Residual	-1.947	3.160	.000	.993	142

a. Dependent Variable: DAQ

DW_{un}

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM, LnX ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.222	.210	.32195	2.175

a. Predictors: (Constant), LnM, LnX

b. Dependent Variable: LnY

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.101	2	2.050	19.781	.000 ^b
	Residual	14.408	139	.104		
	Total	18.508	141			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnM, LnX

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.717	.472		5.752	.000
	LnX	.343	.070	.384	4.905	.000
	LnM	.243	.104	.183	2.337	.021

a. Dependent Variable: LnY

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.9571	4.8065	4.5130	.17054	142
Residual	-.80807	.90799	.00000	.31966	142
Std. Predicted Value	-3.260	1.721	.000	1.000	142
Std. Residual	-2.510	2.820	.000	.993	142

a. Dependent Variable: LnY

Nilai Ut-1 dan Constant

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ut_1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.089 ^a	.008	.001	.32063985

a. Predictors: (Constant), Ut_1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.113	1	.113	1.101	.296 ^b
	Residual	14.291	139	.103		
	Total	14.404	140			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), Ut_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.027		.020	.984
	Ut_1	-.089	.085	-.089	-1.049	.296

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.0800307	.0722282	.0004319	.02843811	141
Residual	-.75721610	.88399184	.00000000	.31949265	141
Std. Predicted Value	-2.829	2.525	.000	1.000	141
Std. Residual	-2.362	2.757	.000	.996	141

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Nilai X dan M

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM_pLnM_1, LnX_pLnX_1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473 ^a	.223	.212	.00256	2.155

a. Predictors: (Constant), LnM_pLnM_1, LnX_pLnX_1

b. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	19.689	.000 ^b
	Residual	.001	137	.000		
	Total	.001	139			

a. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

b. Predictors: (Constant), LnM_pLnM_1, LnX_pLnX_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.021	.004		5.631	.000
	LnX_pLnX_1	.346	.071	.385	4.906	.000
	LnM_pLnM_1	.248	.105	.185	2.362	.020

a. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0313	.0381	.0357	.00137	140
Residual	-.00640	.00719	.00000	.00255	140
Std. Predicted Value	-3.259	1.737	.000	1.000	140
Std. Residual	-2.497	2.805	.000	.993	140

a. Dependent Variable: LnY_pLnY_1

Nilai LagUt

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LagUt ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Ut

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.087 ^a	.008	.000	.32068

a. Predictors: (Constant), LagUt

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	1	.110	1.069	.303 ^b
	Residual	14.295	139	.103		
	Total	14.404	140			

a. Dependent Variable: Ut

b. Predictors: (Constant), LagUt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.921	.229		12.767	.000
	LagUt	-.087	.085	-.087	-1.034	.303

a. Dependent Variable: Ut

Nilai DW test Model Durbin Watson d

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM@1 LnX@1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY@1

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.199	.32174	1.992

a. Predictors: (Constant), LnM@1, LnX@1

b. Dependent Variable: LnY@1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.814	2	1.907	18.421	.000 ^b
	Residual	14.286	138	.104		
	Total	18.100	140			

a. Dependent Variable: LnY@1

b. Predictors: (Constant), LnM@1, LnX@1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.055	.517		5.910	.000
	LnX@1	.337	.071	.376	4.731	.000
	LnM@1	.226	.105	.171	2.152	.033

a. Dependent Variable: LnY@1

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3832	5.2009	4.9077	.16505	141
Residual	-.76095	.87858	.00000	.31944	141
Std. Predicted Value	-3.178	1.777	.000	1.000	141
Std. Residual	-2.365	2.731	.000	.993	141

a. Dependent Variable: LnY@1

Nilai DW test M Theil-Nagar d

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM@2, LnX@2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY@2

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.199	.32174	1.993

a. Predictors: (Constant), LnM@2, LnX@2

b. Dependent Variable: LnY@2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.814	2	1.907	18.424	.000 ^b
	Residual	14.286	138	.104		
	Total	18.100	140			

a. Dependent Variable: LnY@2

b. Predictors: (Constant), LnM@2, LnX@2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.054	.517		5.910	.000
	LnX@2	.337	.071	.376	4.731	.000
	LnM@2	.226	.105	.171	2.152	.033

a. Dependent Variable: LnY@2

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3822	5.2000	4.9068	.16506	141
Residual	-.76106	.87866	.00000	.31944	141
Std. Predicted Value	-3.178	1.777	.000	1.000	141
Std. Residual	-2.365	2.731	.000	.993	141

a. Dependent Variable: LnY@2

Nilai DW Test Chronae-Orcutt Step 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM_1@3, LnX_1@3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY_1@3

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.199	.32174	1.989

a. Predictors: (Constant), LnM_1@3, LnX_1@3

b. Dependent Variable: LnY_1@3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.810	2	1.905	18.401	.000 ^b
	Residual	14.285	138	.104		
	Total	18.095	140			

a. Dependent Variable: LnY_1@3

b. Predictors: (Constant), LnM_1@3, LnX_1@3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.061	.518		5.914	.000
	LnX_1@3	.337	.071	.376	4.729	.000
	LnM_1@3	.226	.105	.171	2.150	.033

a. Dependent Variable: LnY_1@3

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3904	5.2076	4.9144	.16496	141
Residual	-.76017	.87805	.00000	.31944	141
Std. Predicted Value	-3.176	1.778	.000	1.000	141
Std. Residual	-2.363	2.729	.000	.993	141

a. Dependent Variable: LnY_1@3

Nilai DW Test Chronae-Orcutt Step 2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnM@4, LnX@4 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LnY@4

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.199	.32175	1.993

a. Predictors: (Constant), LnM@4, LnX@4

b. Dependent Variable: LnY@4

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.815	2	1.908	18.428	.000 ^b
	Residual	14.286	138	.104		
	Total	18.101	140			

a. Dependent Variable: LnY@4

b. Predictors: (Constant), LnM@4, LnX@4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.053	.517		5.909	.000
	LnX@4	.337	.071	.376	4.731	.000
	LnM@4	.226	.105	.171	2.152	.033

a. Dependent Variable: LnY@4

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3808	5.1987	4.9054	.16508	141
Residual	-.76121	.87876	.00000	.31944	141
Std. Predicted Value	-3.178	1.776	.000	1.000	141
Std. Residual	-2.366	2.731	.000	.993	141

a. Dependent Variable: LnY@4

Uji Linearitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JS, DR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DAQ

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.196	30.297

a. Predictors: (Constant), JS, DR

b. Dependent Variable: DAQ

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33153.684	2	16576.842	18.059	.000 ^b
	Residual	126672.458	138	917.916		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), JS, DR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.976	12.334		2.755	.007
	DR	4.750	1.039	.360	4.569	.000
	JS	.250	.099	.199	2.529	.013

a. Dependent Variable: DAQ

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	56.99	131.80	97.08	15.389	141
Residual	-58.808	95.720	.000	30.080	141
Std. Predicted Value	-2.605	2.256	.000	1.000	141
Std. Residual	-1.941	3.159	.000	.993	141

a. Dependent Variable: DAQ

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	141	100.0%	0	0.0%	141	100.0%

Report

Unstandardized Residual

Unstandardized Predicted Value	Mean	N	Std. Deviation
56.99196	-1.9919603	1	.
58.24443	-10.2444304	1	.
58.49492	15.5050756	1	.
61.25036	56.7496414	1	.
66.51073	-25.5107329	1	.
68.51469	4.4853150	1	.
70.50888	.4911230	1	.
71.77111	-33.7711072	1	.
72.76332	-7.7633232	1	.
76.01975	-31.0197454	1	.
76.28000	27.2200005	2	96.87362902
77.27222	-17.2722154	1	.
78.03346	.9665424	1	.
78.27419	32.7258085	1	.
79.25665	-.2566473	1	.
79.51690	-14.5169014	1	.
80.53840	-48.5383977	1	.
81.03939	-22.0393858	1	.
81.52085	18.4791464	1	.
81.53061	-36.5306137	1	.
81.76159	1.2384125	1	.
82.27234	-10.2723356	1	.
82.53259	1.4674103	2	16.97056275
82.79284	21.2071561	1	.
83.01406	-29.0140575	1	.
83.02382	-12.0238176	1	.
84.03555	7.9644462	1	.

84.29581	-22.2958080	1	.
84.51702	14.4829784	1	.
84.76752	-4.7675156	1	.
85.53852	74.4614821	1	.
86.78123	-22.7812279	1	.
87.27246	-10.2724558	2	25.45584412
87.29198	-11.2919760	1	.
87.52295	26.4770502	1	.
87.76368	-32.7636837	1	.
88.77542	-34.7754199	1	.
89.28617	-25.2861680	1	.
89.80668	38.1933237	1	.
90.01813	-23.0181298	1	.
90.05717	53.9428297	1	.
91.53085	9.4691460	1	.
91.77159	-2.7715879	1	.
91.78135	-4.7813480	1	.
92.26282	21.7371842	1	.
92.28234	-17.7823361	2	7.77817459
92.53283	-14.5328301	1	.
92.76380	6.2361961	1	.
92.80284	39.1971557	1	.
93.03382	-15.7004848	3	36.08785576
93.05334	2.9466616	1	.
93.25503	55.7449682	1	.
93.77554	-39.7755400	1	.
95.03777	-7.0377702	1	.
95.04753	-17.7141970	3	16.50252506
95.27850	27.2214959	2	26.16295090
95.28826	32.7117357	1	.
95.77949	-6.7794922	1	.
95.78925	60.7107477	2	43.13351365
96.03975	-10.0397463	1	.
96.53097	8.4690258	1	.
96.77171	-20.7717081	1	.
97.28246	-22.2824563	1	.
97.53295	22.4670497	2	.00000000
98.54469	-34.5446864	1	.
98.79518	-33.7951805	1	.
99.76788	-5.7678762	1	.

99.78740	-9.2873964	2	19.09188309
100.02813	-31.0281303	1	.
100.04765	-9.0476505	1	.
100.27862	6.2213757	2	26.16295090
100.28838	46.7116156	1	.
101.02035	34.9796538	1	.
101.03987	.9601335	1	.
101.54085	-4.5408545	1	.
102.04184	3.9581575	1	.
102.52331	-12.5233103	1	.
102.53307	24.4669296	2	70.71067812
102.76404	11.2359558	1	.
103.27479	4.7252076	1	.
103.29431	-.2943126	1	.
104.03603	41.9639655	1	.
104.28653	27.7134714	1	.
104.51750	-15.5175023	1	.
104.53702	-18.5370226	1	.
104.54678	6.4532173	1	.
105.28850	-49.2885046	1	.
105.52924	.4707615	1	.
105.78949	-.7894926	1	.
106.54097	-22.5409747	1	.
107.79344	-16.2934448	2	60.10407640
108.03418	-33.0341787	1	.
108.79542	-27.7954208	1	.
109.27689	8.7231114	3	19.67231557
109.78764	53.2123632	1	.
110.27886	-19.2788647	1	.
110.50984	-30.5098384	1	.
110.52936	14.4706413	1	.
110.53912	-29.5391188	1	.
110.78961	-28.7896128	1	.
111.54109	1.4589051	1	.
112.02256	-23.0225627	1	.
112.29258	-6.2925769	1	.
112.78380	-38.7838048	1	.
112.79356	-49.7935649	1	.
113.53529	39.4647131	1	.
114.29653	26.7034710	1	.

114.79752	31.2024829	1	.
115.79949	27.2005069	1	.
117.79369	11.2063149	2	9.89949494
118.28491	38.7150870	1	.
119.79764	11.2023628	1	.
120.29863	30.7013747	1	.
120.52960	-5.5295990	1	.
122.04232	1.9576768	1	.
122.05208	-21.0520834	1	.
125.02873	56.9712688	1	.
125.03849	3.9615087	2	38.18376618
127.04244	36.9575566	1	.
129.80764	-58.8076377	1	.
130.04837	-47.0483716	1	.
131.80183	-17.8018297	1	.
Total	.0000000	141	30.07994795

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	Between Groups	(Combined)	98605.624	121	814.923	.552	.972
		Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
		Deviation from Linearity	98605.624	120	821.714	.556	.970
	Within Groups		28066.833	19	1477.202		
	Total		126672.458	140			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	.000	.000	.882	.778

Uji Analisis Sebaran Data

Statistics

		NomorSubjek	Umur	JK	Organisasi
N	Valid	143	141	141	143
	Missing	0	2	2	0

NomorSubjek

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1.4	1.4	1.4
10	1	.7	.7	2.1
100	1	.7	.7	2.8
101	1	.7	.7	3.5
102	1	.7	.7	4.2
103	1	.7	.7	4.9
104	1	.7	.7	5.6
105	1	.7	.7	6.3
106	1	.7	.7	7.0
107	1	.7	.7	7.7
108	1	.7	.7	8.4
109	1	.7	.7	9.1
11	1	.7	.7	9.8
110	1	.7	.7	10.5
111	1	.7	.7	11.2
112	1	.7	.7	11.9
113	1	.7	.7	12.6
114	1	.7	.7	13.3
115	1	.7	.7	14.0
116	1	.7	.7	14.7
117	1	.7	.7	15.4
118	1	.7	.7	16.1
119	1	.7	.7	16.8
12	1	.7	.7	17.5
120	1	.7	.7	18.2
121	1	.7	.7	18.9

122	1	.7	.7	19.6
123	1	.7	.7	20.3
124	1	.7	.7	21.0
125	1	.7	.7	21.7
126	1	.7	.7	22.4
127	1	.7	.7	23.1
128	1	.7	.7	23.8
129	1	.7	.7	24.5
13	1	.7	.7	25.2
130	1	.7	.7	25.9
131	1	.7	.7	26.6
132	1	.7	.7	27.3
133	1	.7	.7	28.0
134	1	.7	.7	28.7
135	1	.7	.7	29.4
136	1	.7	.7	30.1
137	1	.7	.7	30.8
138	1	.7	.7	31.5
139	1	.7	.7	32.2
14	1	.7	.7	32.9
140	1	.7	.7	33.6
141	1	.7	.7	34.3
142	1	.7	.7	35.0
15	1	.7	.7	35.7
16	1	.7	.7	36.4
17	1	.7	.7	37.1
18	1	.7	.7	37.8
19	1	.7	.7	38.5
2	1	.7	.7	39.2
20	1	.7	.7	39.9
21	1	.7	.7	40.6
22	1	.7	.7	41.3
23	1	.7	.7	42.0
24	1	.7	.7	42.7
25	1	.7	.7	43.4

26	1	.7	.7	44.1
27	1	.7	.7	44.8
28	1	.7	.7	45.5
29	1	.7	.7	46.2
3	1	.7	.7	46.9
30	1	.7	.7	47.6
31	1	.7	.7	48.3
32	1	.7	.7	49.0
33	1	.7	.7	49.7
34	1	.7	.7	50.3
35	1	.7	.7	51.0
36	1	.7	.7	51.7
37	1	.7	.7	52.4
38	1	.7	.7	53.1
39	1	.7	.7	53.8
4	1	.7	.7	54.5
40	1	.7	.7	55.2
41	1	.7	.7	55.9
42	1	.7	.7	56.6
43	1	.7	.7	57.3
44	1	.7	.7	58.0
45	1	.7	.7	58.7
46	1	.7	.7	59.4
47	1	.7	.7	60.1
48	1	.7	.7	60.8
49	1	.7	.7	61.5
5	1	.7	.7	62.2
50	1	.7	.7	62.9
51	1	.7	.7	63.6
52	1	.7	.7	64.3
53	1	.7	.7	65.0
54	1	.7	.7	65.7
55	1	.7	.7	66.4
56	1	.7	.7	67.1
57	1	.7	.7	67.8

58	1	.7	.7	68.5
59	1	.7	.7	69.2
6	1	.7	.7	69.9
60	1	.7	.7	70.6
61	1	.7	.7	71.3
62	1	.7	.7	72.0
63	1	.7	.7	72.7
64	1	.7	.7	73.4
65	1	.7	.7	74.1
66	1	.7	.7	74.8
67	1	.7	.7	75.5
68	1	.7	.7	76.2
69	1	.7	.7	76.9
7	1	.7	.7	77.6
70	1	.7	.7	78.3
71	1	.7	.7	79.0
72	1	.7	.7	79.7
73	1	.7	.7	80.4
74	1	.7	.7	81.1
75	1	.7	.7	81.8
76	1	.7	.7	82.5
77	1	.7	.7	83.2
78	1	.7	.7	83.9
79	1	.7	.7	84.6
8	1	.7	.7	85.3
80	1	.7	.7	86.0
81	1	.7	.7	86.7
82	1	.7	.7	87.4
83	1	.7	.7	88.1
84	1	.7	.7	88.8
85	1	.7	.7	89.5
86	1	.7	.7	90.2
87	1	.7	.7	90.9
88	1	.7	.7	91.6
89	1	.7	.7	92.3

9	1	.7	.7	93.0
90	1	.7	.7	93.7
91	1	.7	.7	94.4
92	1	.7	.7	95.1
93	1	.7	.7	95.8
94	1	.7	.7	96.5
95	1	.7	.7	97.2
96	1	.7	.7	97.9
97	1	.7	.7	98.6
98	1	.7	.7	99.3
99	1	.7	.7	100.0
Total	143	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	1	.7	.7	.7
	20	16	11.2	11.3	12.1
	21	76	53.1	53.9	66.0
	22	44	30.8	31.2	97.2
	23	4	2.8	2.8	100.0
	Total	141	98.6	100.0	
Missing	System	2	1.4		
Total		143	100.0		

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	41	28.7	29.1	29.1
	Wanita	100	69.9	70.9	100.0
	Total	141	98.6	100.0	
Missing	System	2	1.4		
Total		143	100.0		

Organisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	12	8.4	8.4	8.4
	Ada	131	91.6	91.6	100.0
Total		143	100.0	100.0	

Analisis Deksirpsi Kategori

Statistics

		Total Deprivasi Relatif	Total Rasa Ketidakdilan	Total Balas Dendam
N	Valid	141	141	141
	Missing	0	0	0
Mean		7.01	118.91	97.08
Median		7.00	121.00	91.00
Std. Deviation		2.558	26.847	33.788
Variance		6.543	720.778	1141.615
Range		10	139	155
Minimum		3	35	32
Maximum		13	174	187

Total Rasa Ketidakdilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35	1	.7	.7	.7
	40	1	.7	.7	1.4
	41	1	.7	.7	2.1
	52	1	.7	.7	2.8
	66	1	.7	.7	3.5
	67	1	.7	.7	4.3
	70	1	.7	.7	5.0
	73	1	.7	.7	5.7
	77	1	.7	.7	6.4
	78	1	.7	.7	7.1
	79	1	.7	.7	7.8
	81	2	1.4	1.4	9.2
	82	2	1.4	1.4	10.6
	83	1	.7	.7	11.3
	85	1	.7	.7	12.1
	87	1	.7	.7	12.8
	88	1	.7	.7	13.5
	89	1	.7	.7	14.2
	91	1	.7	.7	14.9

92	3	2.1	2.1	17.0
94	1	.7	.7	17.7
95	1	.7	.7	18.4
97	2	1.4	1.4	19.9
98	2	1.4	1.4	21.3
99	3	2.1	2.1	23.4
100	1	.7	.7	24.1
101	2	1.4	1.4	25.5
103	2	1.4	1.4	27.0
105	1	.7	.7	27.7
106	2	1.4	1.4	29.1
111	3	2.1	2.1	31.2
112	5	3.5	3.5	34.8
113	2	1.4	1.4	36.2
114	2	1.4	1.4	37.6
115	2	1.4	1.4	39.0
116	3	2.1	2.1	41.1
117	3	2.1	2.1	43.3
118	3	2.1	2.1	45.4
119	3	2.1	2.1	47.5
120	2	1.4	1.4	48.9
121	2	1.4	1.4	50.4
122	5	3.5	3.5	53.9
124	1	.7	.7	54.6
125	2	1.4	1.4	56.0
126	1	.7	.7	56.7
128	3	2.1	2.1	58.9
129	2	1.4	1.4	60.3
130	5	3.5	3.5	63.8
131	2	1.4	1.4	65.2
132	2	1.4	1.4	66.7
133	3	2.1	2.1	68.8
134	1	.7	.7	69.5
135	3	2.1	2.1	71.6
136	3	2.1	2.1	73.8

137	2	1.4	1.4	75.2
138	2	1.4	1.4	76.6
139	2	1.4	1.4	78.0
142	1	.7	.7	78.7
143	3	2.1	2.1	80.9
144	5	3.5	3.5	84.4
145	3	2.1	2.1	86.5
147	1	.7	.7	87.2
149	4	2.8	2.8	90.1
150	2	1.4	1.4	91.5
152	1	.7	.7	92.2
153	1	.7	.7	92.9
155	1	.7	.7	93.6
156	2	1.4	1.4	95.0
159	1	.7	.7	95.7
160	1	.7	.7	96.5
162	1	.7	.7	97.2
163	1	.7	.7	97.9
166	1	.7	.7	98.6
167	1	.7	.7	99.3
174	1	.7	.7	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Total Balas Dendam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	.7	.7	.7
	35	1	.7	.7	1.4
	38	1	.7	.7	2.1
	41	1	.7	.7	2.8
	45	2	1.4	1.4	4.3
	48	1	.7	.7	5.0
	49	1	.7	.7	5.7
	54	3	2.1	2.1	7.8

55	2	1.4	1.4	9.2
56	2	1.4	1.4	10.6
57	1	.7	.7	11.3
59	3	2.1	2.1	13.5
60	1	.7	.7	14.2
62	1	.7	.7	14.9
63	1	.7	.7	15.6
64	3	2.1	2.1	17.7
65	3	2.1	2.1	19.9
67	1	.7	.7	20.6
69	2	1.4	1.4	22.0
71	3	2.1	2.1	24.1
72	2	1.4	1.4	25.5
73	1	.7	.7	26.2
74	2	1.4	1.4	27.7
75	2	1.4	1.4	29.1
76	2	1.4	1.4	30.5
77	2	1.4	1.4	31.9
78	1	.7	.7	32.6
79	2	1.4	1.4	34.0
80	3	2.1	2.1	36.2
81	2	1.4	1.4	37.6
82	2	1.4	1.4	39.0
83	2	1.4	1.4	40.4
84	1	.7	.7	41.1
86	2	1.4	1.4	42.6
87	1	.7	.7	43.3
88	2	1.4	1.4	44.7
89	4	2.8	2.8	47.5
90	1	.7	.7	48.2
91	3	2.1	2.1	50.4
92	1	.7	.7	51.1
94	1	.7	.7	51.8
95	1	.7	.7	52.5
96	2	1.4	1.4	53.9

97	2	1.4	1.4	55.3
99	2	1.4	1.4	56.7
100	1	.7	.7	57.4
101	2	1.4	1.4	58.9
102	2	1.4	1.4	60.3
103	1	.7	.7	61.0
104	3	2.1	2.1	63.1
105	2	1.4	1.4	64.5
106	3	2.1	2.1	66.7
108	1	.7	.7	67.4
111	2	1.4	1.4	68.8
113	1	.7	.7	69.5
114	4	2.8	2.8	72.3
115	1	.7	.7	73.0
118	1	.7	.7	73.8
119	1	.7	.7	74.5
120	2	1.4	1.4	75.9
121	1	.7	.7	76.6
122	1	.7	.7	77.3
124	1	.7	.7	78.0
125	2	1.4	1.4	79.4
126	1	.7	.7	80.1
128	2	1.4	1.4	81.6
131	1	.7	.7	82.3
132	2	1.4	1.4	83.7
134	1	.7	.7	84.4
136	3	2.1	2.1	86.5
141	2	1.4	1.4	87.9
143	1	.7	.7	88.7
144	1	.7	.7	89.4
146	2	1.4	1.4	90.8
147	1	.7	.7	91.5
149	1	.7	.7	92.2
151	1	.7	.7	92.9
153	1	.7	.7	93.6

156	1	.7	.7	94.3
157	1	.7	.7	95.0
160	1	.7	.7	95.7
163	1	.7	.7	96.5
164	1	.7	.7	97.2
172	1	.7	.7	97.9
177	1	.7	.7	98.6
182	1	.7	.7	99.3
187	1	.7	.7	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Total Balas Dendam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	.7	.7	.7
	35	1	.7	.7	1.4
	38	1	.7	.7	2.1
	41	1	.7	.7	2.8
	45	2	1.4	1.4	4.3
	48	1	.7	.7	5.0
	49	1	.7	.7	5.7
	54	3	2.1	2.1	7.8
	55	2	1.4	1.4	9.2
	56	2	1.4	1.4	10.6
	57	1	.7	.7	11.3
	59	3	2.1	2.1	13.5
	60	1	.7	.7	14.2
	62	1	.7	.7	14.9
	63	1	.7	.7	15.6
	64	3	2.1	2.1	17.7
	65	3	2.1	2.1	19.9
	67	1	.7	.7	20.6
	69	2	1.4	1.4	22.0
	71	3	2.1	2.1	24.1

72	2	1.4	1.4	25.5
73	1	.7	.7	26.2
74	2	1.4	1.4	27.7
75	2	1.4	1.4	29.1
76	2	1.4	1.4	30.5
77	2	1.4	1.4	31.9
78	1	.7	.7	32.6
79	2	1.4	1.4	34.0
80	3	2.1	2.1	36.2
81	2	1.4	1.4	37.6
82	2	1.4	1.4	39.0
83	2	1.4	1.4	40.4
84	1	.7	.7	41.1
86	2	1.4	1.4	42.6
87	1	.7	.7	43.3
88	2	1.4	1.4	44.7
89	4	2.8	2.8	47.5
90	1	.7	.7	48.2
91	3	2.1	2.1	50.4
92	1	.7	.7	51.1
94	1	.7	.7	51.8
95	1	.7	.7	52.5
96	2	1.4	1.4	53.9
97	2	1.4	1.4	55.3
99	2	1.4	1.4	56.7
100	1	.7	.7	57.4
101	2	1.4	1.4	58.9
102	2	1.4	1.4	60.3
103	1	.7	.7	61.0
104	3	2.1	2.1	63.1
105	2	1.4	1.4	64.5
106	3	2.1	2.1	66.7
108	1	.7	.7	67.4
111	2	1.4	1.4	68.8
113	1	.7	.7	69.5

114	4	2.8	2.8	72.3
115	1	.7	.7	73.0
118	1	.7	.7	73.8
119	1	.7	.7	74.5
120	2	1.4	1.4	75.9
121	1	.7	.7	76.6
122	1	.7	.7	77.3
124	1	.7	.7	78.0
125	2	1.4	1.4	79.4
126	1	.7	.7	80.1
128	2	1.4	1.4	81.6
131	1	.7	.7	82.3
132	2	1.4	1.4	83.7
134	1	.7	.7	84.4
136	3	2.1	2.1	86.5
141	2	1.4	1.4	87.9
143	1	.7	.7	88.7
144	1	.7	.7	89.4
146	2	1.4	1.4	90.8
147	1	.7	.7	91.5
149	1	.7	.7	92.2
151	1	.7	.7	92.9
153	1	.7	.7	93.6
156	1	.7	.7	94.3
157	1	.7	.7	95.0
160	1	.7	.7	95.7
163	1	.7	.7	96.5
164	1	.7	.7	97.2
172	1	.7	.7	97.9
177	1	.7	.7	98.6
182	1	.7	.7	99.3
187	1	.7	.7	100.0
Total	141	100.0	100.0	

Statistics

		Kategori	Kategori Rasa	
		Deprivasi Relatif	Ketidakadilan	Kategori DAQ
N	Valid	141	141	141
	Missing	0	0	0
Range		2.00	2.00	2.00
Minimum		1.00	1.00	1.00
Maximum		3.00	3.00	3.00

Kategori Deprivasi Relatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Deprivasi Relatif Tinggi	12	8.5	8.5	8.5
	Deprivasi Relatif Sedang	91	64.5	64.5	73.0
	Deprivasi Relatif Rendah	38	27.0	27.0	100.0
	Total	141	100.0	100.0	

Kategori Rasa Ketidakadilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rasa Ketidakadilan Tinggi	44	31.2	31.2	31.2
	Rasa Ketidakadilan Sedang	92	65.2	65.2	96.5
	Rasa Ketidakadilan Rendah	5	3.5	3.5	100.0
	Total	141	100.0	100.0	

Kategori DAQ

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	DAQ Tinggi	9	6.4	6.4	6.4
	DAQ Sedang	60	42.6	42.6	48.9
	DAQ Rendah	72	51.1	51.1	100.0
	Total	141	100.0	100.0	

Uji MRA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Deprivasi Relatif ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DAQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.165	30.880

a. Predictors: (Constant), Deprivasi Relatif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27280.802	1	27280.802	28.609	.000 ^b
	Residual	132545.339	139	953.564		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), Deprivasi Relatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.799	7.615		7.722	.000
	Deprivasi Relatif	5.457	1.020	.413	5.349	.000

a. Dependent Variable: DAQ

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DAQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.196	30.297

a. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33153.684	2	16576.842	18.059	.000 ^b
	Residual	126672.458	138	917.916		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.976	12.334		2.755	.007
	Deprivasi Relatif	4.750	1.039	.360	4.569	.000
	Justice Sensitivity	.250	.099	.199	2.529	.013

a. Dependent Variable: DAQ

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DRJS, Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DAQ

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.213	.196	30.300

a. Predictors: (Constant), DRJS, Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34048.175	3	11349.392	12.362	.000 ^b
	Residual	125777.967	137	918.087		
	Total	159826.142	140			

a. Dependent Variable: DAQ

b. Predictors: (Constant), DRJS, Justice Sensitivity, Deprivasi Relatif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.817	26.507		.408	.684
	Deprivasi Relatif	8.657	4.093	.655	2.115	.036
	Justice Sensitivity	.445	.221	.354	2.016	.046
	DRJS	-.032	.033	-.377	-.987	.325

a. Dependent Variable: DAQ

Uji Per Aspek

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO ^b		Enter

a. Dependent Variable: DR_Ruminasi Afeksi

b. All requested variables entered.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.280	11.129

a. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7856.342	9	872.927	7.048	.000 ^b
	Residual	16225.360	131	123.858		
	Total	24081.702	140			

a. Dependent Variable: DR_Ruminasi Afeksi

b. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.683	11.900		2.242	.027
Deprivasi Relatif	.294	1.799	.057	.163	.871
Rasa Ketidakadilan_Korban	.843	.326	.606	2.586	.011
Rasa Ketidakadilan_Observer	-.400	.458	-.251	-.875	.383
Rasa Ketidakadilan_Pengampu	.193	.400	.126	.482	.631
Rasa Ketidakadilan_Tersangka	-.007	.468	-.004	-.014	.989
STXSMK	-.030	.045	-.255	-.671	.503
STXSMO	.065	.066	.538	.990	.324
STXSMP	-.030	.057	-.223	-.525	.601
STXSMT	-.002	.071	-.014	-.025	.980

a. Dependent Variable: DR_Ruminasi Afeksi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO ^b		Enter

a. Dependent Variable: DR_Perilaku DR

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	.258	11.660

a. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7848.809	9	872.090	6.414	.000 ^b
	Residual	17810.850	131	135.961		
	Total	25659.660	140			

a. Dependent Variable: DR_Perilaku DR

b. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.350	12.468		-.509	.611
	Deprivasi Relatif	3.514	1.885	.664	1.864	.065
	Rasa Ketidakadilan_Korban	.256	.341	.178	.750	.455
	Rasa Ketidakadilan_Observer	-.058	.479	-.035	-.121	.904
	Rasa Ketidakadilan_Pengampu	.557	.419	.353	1.330	.186
	Rasa Ketidakadilan_Tersangka	.186	.490	.109	.379	.705
	STXSMK	.034	.047	.276	.717	.475
	STXSMO	.050	.069	.397	.720	.473
	STXSMP	-.084	.060	-.601	-1.393	.166
	STXSMT	-.080	.074	-.619	-1.077	.283

a. Dependent Variable: DR_Perilaku DR

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO ^b		Enter

a. Dependent Variable: DR_Perencanaan DR

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.537 ^a	.289	.240	13.487

a. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9670.730	9	1074.526	5.907	.000 ^b
	Residual	23830.348	131	181.911		
	Total	33501.078	140			

a. Dependent Variable: DR_Perencanaan DR

b. Predictors: (Constant), STXSMT, Rasa Ketidakadilan_Pengampu, Rasa Ketidakadilan_Korban, Rasa Ketidakadilan_Tersangka, Rasa Ketidakadilan_Observer, STXSMK, Deprivasi Relatif, STXSMP, STXSMO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.065	14.422		-.837	.404
	Deprivasi Relatif	6.347	2.181	1.049	2.910	.004
	Rasa Ketidakadilan_Korban	.249	.395	.152	.630	.530
	Rasa Ketidakadilan_Observer	.071	.555	.037	.127	.899
	Rasa Ketidakadilan_Pengampu	-1.053	.485	-.584	-2.172	.032
	Rasa Ketidakadilan_Tersangka	1.582	.567	.810	2.790	.006
	STXSMK	.050	.055	.356	.912	.364
	STXSMO	.004	.080	.030	.053	.957
	STXSMP	.154	.070	.970	2.221	.028
	STXSMT	-.325	.086	-2.201	-3.781	.000

a. Dependent Variable: DR_Perencanaan DR